UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

POLA KOMUNIKASI ANTARA ORANGTUA DAN ANAK PENGGUNA MIRAS DI DESA PAYAMAN KECAMATAN SOLOKURO KABUPATEN LAMONGAN

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Mendapatkan Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi (S.I.Kom)

Oleh:
Abdul Arham
NIM. B05219001

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA

2023

PERNYATAAN OTENTITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama	: Abdul Arham
NIM	: B05219001
Program Studi	: Ilmu Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul **"POLA KOMUNIKASI ANTARA ORANGTUA DAN ANAK PENGGUNA MIRAS DI DESA PAYAMAN KECAMATAN SOLOKURO KABUPATEN LAMONGAN"** Adalah benar merupakan karya sendiri. Hal yang bukan termasuk karya saya, dalam skripsi tersebut diberi tanda sitasi dan ditunjukkan dalam daftar Pustaka.

Apabila kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar dan ditemukan pelanggaran atas karya skripsi ini, saya bersedia menerima hukuman dan sanksi akademi.

Lamongan, 20 Juli 2023

Yang membuat pernyataan

Abdul Arham

NIM.B05219001

LEMBAR PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING

Nama : Abdul Arham

Nim : B05219001

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Judul Skripsi : Pola Komunikasi Antara Orangtua dan Anak Pengguna Miras di Desa Payaman Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan

Surabaya, 26 Juni 2023

Menyetujui Pembimbing

Dr. Agoes Moh. Moefad, SH, M.Si

(NIP. 197008252005011004)

LEMBAR PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

POLA KOMUNIKASI ANTARA ORANTUA DAN ANAK PENGGUNA MIRAS DI DESA PAYAMAN KECAMATAN SOLOKURO KABUPATEN LAMONGAN

Disusun Oleh

Abdul Arham
B05219001

Telah Diuji Dan Dinyatakan Lulus Dalam Ujian Sarjana Strata Satu Pada Tanggal 11 Juli 2023

TIM PENGUJI

Penguji I

Dr. Agoes Moh. Moefad, SH, M.Si
NIP. 197008252005011004

Penguji II

Prof. Dr. H. Ali Nurdin, S.Ag, M.Si
NIP. 197106021998031001

Penguji III

Pardianto S.Ag.,M.Si
NIP. 197306222009011004

Penguji IV

Advan Navis Zubaidi, S.ST,M.Si
NIP. 198311182009011006

Surabaya, 11 Juli 2023
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Dr. Moch. Syaiful Arif, S.Ag, M.Fil.I
NIP. 197110171998031001

LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama	:	ABDUL ARHAM
NIM	:	B05219001
Fakultas/Jurusan	:	DAKWAH DAN KOMUNIKASI/ILMU KOMUNIKASI
E-mail address	:	abdularham2001@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ Skripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

Pola Komunikasi Antara Orangtua dan Anak Pengguna Miras di Desa Payaman Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 13 Oktober 2023

Penulis

(Abdul Arham)

( )
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Abdul Arham, B05219001, 2023. *Pola Komunikasi Antara Orangtua dan Anak Pengguna Miras di Desa Payaman Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan*.

Penelitian ini adalah membahas tentang bagaimana pola komunikasi dan komunikasi verbal/nonverbal yang terjadi antara orangtua dengan anak pengguna miras di Desa Payaman. Dengan tujuan penelitian agar mengetahui bagaimana pola komunikasi dan komunikasi verbal/nonverbal yang terjalin dalam keluarga terutama orangtua dengan anak pengguna miras. Metode penelitian ini mengunakan menggunakan pendekatan deskriptif sebagai acuan, suatu metode yang mengungkap fakta suatu kejadian, objek, aktivitas yang ada dengan jenis penelitian kualitatif deskriptif.

Hasil dari penelitian menunjukan bahwa pola komunikasi dan komunikasi verbal/nonverbal yang terjadi antara orangtua dengan anak pengguna miras antara lain: temuan pertama, jenis pola komunikasi yang digunakan orangtua dalam berkomunikasi 1.) pola komunikasi Authoritative, pola komunikasi ini tepat digunakan, 2.) pola komunikasi otoriter, pola komunikasi ini kurang tepat digunakan karena bersifat kurang sehat. Temuan kedua, menunjukan bentuk komunikasi verbal/nonverbal yang dilakukan oleh setiap orangtua berbeda-beda dalam mendidik keluarga terutama anak-anaknya.

Kata kunci: Pola Komunikasi, dan Orangtua.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

ABSTRACT

Abdul Arham, B05219001, 2023. Patterns of Communication Between Parents and Children of Alcohol Users in Payaman Village, Solokuro District, Lamongan Regency.

This research is to describe communication patterns among families, especially communication patterns that exist between parents and children. verbal and nonverbal communication that occurs between parents and children who use alcohol in Payaman village. This study uses a descriptive approach as a reference, a method that reveals the facts of an event, object, existing activity with a type of descriptive qualitative research.

The results of the study show that verbal and nonverbal communication patterns that occur between parents and children include: first the types of communication patterns used by parents in communicating 1.) Authoritative communication patterns, appropriate communication patterns are used, 2.) authoritarian communication patterns, communication patterns which is not appropriate to use because it is unhealthy. Second, it shows the different forms of verbal and nonverbal communication carried out by each parent in educating the family, especially their children.

Keywords: Communication Patterns, and Parents.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

خلاصة

عبد أرهام، B05219001، 2023 .أنماط التواصل بين أولياء الأمور وأطفال مدمني الكحول في قرية بايامان، مقاطعة سولوكورو، لامونجان ريجنسي.

يهدف هذا البحث إلى وصف أنماط الاتصال بين العائلات، وخاصة أنماط الاتصال الموجودة بين الآباء والأطفال.التواصل اللفظي وغير اللفظي الذي يحدث بين الآباء والأطفال الذين يستخدمون الكحول في قرية بايامان. تستخدم هذه الدراسة نهجًا وصفيًا كمرجع ، وهي طريقة تكشف حقائق حدث أو كائن أو نشاط قائم مع نوع من البحث النوعي الوصفي.

تظهر نتائج الدراسة أن أنماط الاتصال اللفظي وغير اللفظي التي تحدث بين الوالدين والأطفال تشمل: أولاً أنواع أنماط الاتصال التي يستخدمها الآباء في التواصل 1) أنماط الاتصال الموثوقة ، وأنماط الاتصال المناسبة المستخدمة، 2) أنماط الاتصال السلطوية ، أنماط اتصال غير مناسبة للاستخدام لأنها غير صحية. ثانيًا ، يوضح الأشكال المختلفة للتواصل اللفظي وغير اللفظي الذي يقوم به كل من الوالدين في تثقيف الأسرة ، وخاصة أطفالهم.

الكلمات المفتاحية: أنماط الاتصال ، وأولياء الأمور.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING i
LEMBAR PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI ii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN..... iii
ABSTRAK vi
ABSTRACT vii
خلاصة..... viii
KATA PENGANTAR.....ix
DAFTAR ISI xi
BAB I PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang.....1
B. Rumusan Masalah 6
C. Tujuan Penelitian.....6
D. Manfaat Penelitian.....6
E. Definisi Konsep 7
F. Sistematika Pembahasan.....15
BAB II KERANGKA TEORITIK 16
A. Kerangka Teoritik.....16
1. Pola Komunikasi 16
2. Jenis-jenis Pola Komunikasi.....20
3. Komunikasi Keluarga 24
4. Komunikasi Verbal.....26
5. Komunikasi Nonverbal.....29

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

6. Miras dan Gaya Hidup Remaja 31
B. Penelitian Terdahulu Yang Relevan 34
BAB III METODE PENELITIAN 37
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian 37
B. Subyek, Obyek, dan Lokasi Penelitian 38
C. Jenis dan Sumber Data 39
D. Tahapan Penelitian 40
E. Teknik Pengumpulan Data 43
F. Teknik Pemeriksa Keabsahaan Data 43
G. Teknik Analisis Data 45
BAB IV HASIL PENELITIAN 48
A. Gambaran Umum subyek Penelitian 48
B. Penyajian Data 50
1. Pola Komunikasi Verbal/Noverbal Orangtua Dengan Anak Pengguna Miras 51
2. Data Tentang Komunikasi Verbal dan Nonverbal 57
C. Pembahasan Hasil Penelitian (Analisis Data) 59
1. Temuan Hasil Penelitian 59
2. Konfirmasi Hasil Temuan Dengan Teori 64
3. Pola Komunikasi Orangtua Dan Anak Dalam Perspektif Islam 70
BAB V PENUTUP 74
A. Kesimpulan 74
B. Rekomendasi 75
C. Keterbatasan Penelitian 75

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

DAFTAR PUSTAKA.....76

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam kehidupan sehari-hari, setiap manusia senantiasa berinteraksi dan menjalin hubungan dengan manusia lainnya, baik secara langsung maupun tidak langsung, dan hal tersebut merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari keberlangsungan hidup manusia itu sendiri. Dalam proses interaksi tersebut, manusia tidak akan pernah bisa terlepas dari yang namanya komunikasi, karena komunikasi merupakan sarana utama yang digunakan untuk menyampaikan pesan, gagasan, maupun perasaan kepada orang lain. Dalam berbagai aktivitas yang dilakukan, baik dalam konteks sosial, pekerjaan, maupun kehidupan pribadi, manusia selalu membutuhkan komunikasi untuk mengungkapkan berbagai informasi, menyampaikan pendapat, serta memenuhi berbagai kebutuhannya, mulai dari kebutuhan fisik, emosional, hingga sosial. Hal ini menjadi semakin penting dalam lingkup keluarga, karena keluarga merupakan unit sosial terkecil yang menjadi tempat pertama bagi seseorang belajar berkomunikasi. Melalui komunikasi yang terjalin dalam keluarga, setiap anggota keluarga dapat saling memahami, memberikan dukungan, serta membentuk ikatan emosional yang kuat sehingga tercipta hubungan yang harmonis dan penuh kasih sayang.[1]

Keluarga sendiri merupakan lembaga pertama dan utama bagi anak dalam sebuah proses pertumbuhan dan

[1] Galuh Oktianjani Sangaswari and others, 'Peran Keterampilan Sosial Membentuk Hubungan Yang Sehat Dalam Mempengaruhi Interaksi Sosial Di Lingkungan Sosial', *Jurnal Bisnis Dan Komunikasi Digital*, 1.3 (2024), p. 10.

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

perkembangan bahkan dalam usaha pendidikan dan pembinaan untuk menjadikan manusia dewasa yang sehat jasmani, rohani dan sosial Didalam keluarga, komunikasi antar anggota keluarga juga merupakan suatu hal yang sangat penting, terutama antara orang tua dengan anak, dimana komunikasi sebagai alat atau sebagai media penjembatan dalam hubungan antar sesama anggota keluarga. Buruknya kualitas komunikasi dalam keluarga akan berdampak buruk bagi keutuhan dan keharmonisan dalam keluarga itu sendiri. Seperti contoh halnya penyebab penyimpangan perilaku anak remaja merupakan akibat dari buruknya komunikasi interpersonal dalam keluarga itu sendiri, sehingga remaja tersebut jadi salah pergaulan.

Salah satu tujuan komunikasi adalah untuk mempengaruhi sikap dan perilaku seseorang sesuai dengan keinginan komunikator sehingga informasi yang diberikan dapat dipahami dan dipercaya. Serta terdapat pula pendapat dari beberapa ahli tentang komunikasi, diantaranya adalah: Menurut Carl I Hoveland.[2] "Komunikasi adalah proses dimana komunikator menyampaikan rangsangan untuk mengubah perilaku orang lain". Menurut Edward Depari mengungkapkan bahwa, Komunikasi adalah proses penyampaian harapan, gagasan dan pesan yang disampaikan melalui unsur-unsur tertentu yang mengandung makna, hal itu dilakukan oleh pengirim pesan yang ditujukan kepada penerima pesan dalam rangka mencapai kesatuan atau tujuannya.

Hubungan orangtua dan anak dalam keluarga merupakan ikatan yang dibangun atas dasar komunikasi, tidak ada seorang pun di muka bumi ini yang tidak berbicara atau berkomunikasi satu sama lain. Bahkan,

[2] Onong Uchjana Effendy, 'Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktek Cetakan Kesembilanbelas', (*PT Remaja Rosdakarya, Bandung*, 2003), hal: 64.

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

hampir setiap saat kita selalu berkomunikasi dengan orang lain maupun anggota keluarga lainnya.[3] Namun, yang perlu disadari bahwa dari keseringan berkomunikasi tidak menjamin komunikasi itu bisa disebut efektif ada banyak sekali kesalahan yang dilakukan oleh orangtua terhadap anak-anak mereka dirumah, yang itu juga dapat ditentukan oleh keefektifan komunikasi. Penyebab umum miskomunikasi adalah kecenderungan untuk menghakimi, menuntut, dan bahkan mengancam anak, yang membuat komunikasi tersebut tidak efisien atau efektif.

Biasanya, pola komunikasi yang tidak efektif dan cenderung bersifat satu arah seperti ini akan membuat anak-anak merasa tidak nyaman terhadap tindakan atau sikap orang tuanya. Anak akan merasa tertekan karena pendapatnya tidak didengar dan perasaannya tidak dihargai, sehingga tumbuh rasa tidak percaya diri dalam dirinya. Ketika anak merasa bahwa dirinya tidak dipahami, tidak diterima, dan tidak mendapatkan dukungan emosional dari orang tua, hal ini dapat menimbulkan perasaan terasing di dalam lingkungan keluarganya sendiri. Dalam kondisi seperti ini, anak cenderung mencari tempat lain yang dianggapnya lebih nyaman untuk mengekspresikan diri dan mendapatkan penerimaan, meskipun tempat tersebut tidak selalu positif. Tidak jarang, anak yang berada dalam situasi ini kemudian terjerumus ke dalam perilaku yang menyimpang, seperti menyalahgunakan minuman keras, narkoba, atau barang-barang terlarang lainnya, semata-mata untuk menenangkan diri dan melarikan diri dari masalah yang sedang dihadapinya. Lebih jauh lagi, kebiasaan tersebut dapat menyebabkan anak semakin menjauh dari keluarga dan

[3] A W Suranto, 'Komunikasi Interpersonal', (*Yogyakarta: Graha Ilmu*, 2011), hal: 10.

UIN SUNAN AMPEL
U R A B A Y A
http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

lingkungan sosial yang sehat, hingga akhirnya tidak mampu terlibat secara aktif dalam kehidupan sosial bersama teman-temannya. Anak merasa rendah diri dan percaya bahwa dirinya tidak sebaik orang lain, sehingga memilih untuk menarik diri dari interaksi sosial.

Pola komunikasi semacam inilah yang sering dilakukan orangtua terhadap anaknya baik itu disadari atau tidak disadari oleh para orangtua. Seharusnya agar untuk bisa mengoptimalkan kreativitas dan potensi anak di lingkungannya, orangtua harus mengembangkan model komunikasi yang dapat membantu anak dalam mengembangkan kepercayaan dirinya. Orangtua pada umumnya sangat menggangap bahwa dia dalam mendidik anak merasa lebih baik karena merperhitungkan pengalaman masa lalu yang telah dilaluinya lebih dulu, meskipun di sisi lain anak remaja masa kini berbeda dengan anak remaja masa lalu, anak remaja sekarang sering menjadi korban sosial dan lingkungan di sekitarnya.

Selanjutnya pada masa perubahan dari yang awalnya masih anak-anak menuju ke masa yang lebih dewasa atau remaja merupakan suatu fase perkembangan seseorang dalam membentuk dirinya untuk berkembang lebih dewasa lagi. Masa berkembangnya seorang remaja akan berhadapan dengan banyak masalah seperti masalah psikologis, masalah sosial dan masalah pendidikan untuk masa depannya, masalah seperti inilah yang akan mempengaruhi banyaknya anak muda atau remaja yang mudah stres dengan hal itu dapat menyebabkan penggunaan penyalahgunaan alkohol, rokok, dan jenis obat terlarang lainya termasuk minuman keras untuk sebagai obat yang dianggap pelarian atau penenangnya.[4] Jadi

[4] Y Jahja, *Psikologi Perkembangan* (Fajar Interpratama Offset, 2011), hal: 236.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

apabila dimana masa anak remaja tumbuh sudah rusak disebabkan minum-minuman keras, maka hal itu akan membuat suram bahkan bisa merusak masa depan anak tersebut.

Oleh sebab itu, semakin hari permasalahan yang dialami anak remaja semakin memperhatinkan, apalagi di zaman globalisasi sekarang ini. Di karenakan mereka bisa mengakses seagala sesuatu sesuka hatinya yang dia inginkan dan lebih condong ke arah negatif apabila tidak ada arahan dari orangtua. Pengaruh lain di kalangan anak atau remaja adalah mereka berani terlibat bahkan melakukan kejahatan soisial, seperti perjudian, prostitusi, minum-minuman keras, pesta miras dan kejahatan lainnya. Kejadian seperti itu sudah dianggap biasa, meskipun berbagai tindakan pencegahan sudah dilakukan, namun tetap saja tidak menghasilkan perubahan yang signifikan, khususnya minum-minuman keras. Para remaja kebanyakan menyukai minuman keras untuk dijadikan pelarian dari masalah yang dialami, yang pada nantinya perilaku menyimpang yang dilakukan para remaja akan berdamapak buruk bagi masa depannya.

Berdasarkan fenomena yang terjadi di masyarakat saat ini, semakin maraknya perilaku anak remaja yang menyalahgunakan minuman keras menjadi salah satu masalah sosial yang memerlukan perhatian serius. Fenomena ini menunjukkan adanya pergeseran perilaku remaja yang mengarah pada hal-hal negatif, yang jika tidak segera ditangani dapat berdampak buruk pada perkembangan mental, fisik, maupun sosial mereka. Kondisi ini mendorong peneliti untuk tertarik meneliti lebih dalam mengenai pola komunikasi yang terjalin dalam lingkungan keluarga, khususnya komunikasi verbal maupun nonverbal yang terjadi antara orang tua dan anak. Hal ini dikarenakan keluarga merupakan tempat pertama

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

dan utama bagi seorang anak dalam memperoleh pendidikan, bimbingan, serta pembentukan karakter. Peneliti ingin mengetahui bagaimana pola komunikasi orang tua memengaruhi perilaku anak, serta faktor-faktor apa yang menyebabkan seorang remaja lebih memilih menjadikan minuman keras sebagai pelarian dalam menghadapi permasalahan hidupnya, dibandingkan memilih untuk berkonsultasi, berbagi cerita, ataupun mencari solusi dengan orang tuanya.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dapat diperoleh dari masalah yang telah dijelaskan diatas, maka rumusan masalah sebagai berikut:

Bagaimana pola komunikasi dan komunikasi verbal/nonverbal antara orangtua dengan anak pengguna miras di desa payaman kecamatan solokuro kabupaten lamongan?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah, dengan mengacu latar belakang dan rumusan masalah yang telah dijelaskan:

Untuk mengetahui pola komunikasi dan komunikasi verbal/nonverbal yang terjadi antara orangtua dengan anak pengguna miras di desa payaman kecamatan solokuro kabupaten lamongan.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis
   Hal ini diharapkan dengan adanya peneletian ini bisa memberikan konstribusi dan bermanfaat dalam pergembangan keilmuan komunikasi dan mejadi

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

bahan literatur yang berkaitan dengan penelitian kualitatif.

2. Manfaat praktis
   Diharapkan penelitian ini bisa memberikan manfaat serta wawasan dan tambahan ilmu pemahaman perihal pola komunikasi antara orangtua dan anak pengguna miras.

E. Definisi Konsep

1. Pola Komunikasi

   Pola komunikasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai suatu sistem**,** yang berarti seperangkat unsur yang saling berkaitan dan saling memengaruhi sehingga membentuk suatu kesatuan atau totalitas yang utuh. Dalam konteks komunikasi, pola komunikasi dapat dipahami sebagai susunan atau tata cara penyampaian pesan yang teratur dan terarah, di mana setiap unsur dalam komunikasi seperti komunikator, pesan, media, komunikan, dan umpan balik memiliki peran yang saling terhubung satu sama lain. Dengan demikian, pola komunikasi bukan hanya sekadar proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan, tetapi juga mencakup bagaimana pesan tersebut dirancang, disampaikan, diterima, dan dipahami secara efektif. Tujuan utama dari pola komunikasi ini adalah untuk mengubah atau memengaruhi pendapat, sikap, bahkan perilaku komunikan agar sesuai dengan maksud yang diharapkan oleh komunikator. Dalam praktiknya, pola komunikasi dapat ditemukan dalam berbagai bentuk, baik secara verbal maupun nonverbal, yang digunakan dalam berbagai situasi, seperti dalam keluarga, pendidikan, organisasi,

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

maupun masyarakat luas. Oleh karena itu, pemahaman terhadap pola komunikasi menjadi hal yang penting agar proses penyampaian pesan dapat berjalan dengan baik dan mencapai hasil yang optimal. Dengan adanya pola komunikasi yang jelas, hubungan antarindividu dapat terjalin secara harmonis dan tujuan komunikasi dapat tercapai secara efektif serta efisien.[5]

Pola komunikasi merupakan model dari proses komunikasi, sehingga dengan adanya berbagai macam model komunikasi dan bagian dari proses komunikasi akan dapat ditemukan pola yang cocok dan mudah digunakan dalam berkomunikasi. Pola komunikasi identik dengan proses komunikasi, karena pola komunikasi merupakan bagian dari proses komunikasi. Proses komunikasi merupakan rangkaian dari aktivitas menyampaikan pesan sehingga diperoleh *feedback* dari penerima pesan.[6] Proses komunikasi yang dilakukan menghasilkan suatu pola yang disebut dengan pola komunikasi. Pola ini dapat mempengaruhi tingkat efektivitas dari komunikasi yang dilakukan. Setiap komunikasi membutuhkan cara atau pola yang berbeda disetiap interaksinya, karena setiap komunikator maupun komunikan memiliki pola pikir mereka sendiri, oleh karena itu, agar bisa menyamakan sebuah persepsi harus memiliki cara atau pola komunikasinya mereka sendiri.

Dari pengertian diatas maka bisa dikatakan suatu pola komunikasi merupakan bentuk hubungan

[5] Republik Indoensia Depdikbud, 'Kamus Besar Bahasa Indonesia', (*Jakarta: Balai Pustaka*, 1989), hal: 302.
[6] Deddy Mulyana and M A Phd, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* (Remaja Rosdakarya, 2022), hal: 53.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

antara dua orang atau lebih dalam proses menyatukan dua komponen, yaitu gambaran atau rencana yang menjadi langkah pada suatu aktifitas dengan komponen-komponen yang merupakan bagian penting atas terjadinya hubungan antar kelompok ataupun sesama manusia. Adapun tiga jenis pola komunikasi digunakan dalam sebuah keluarga diantaranya sebagai berikut;

1. *Authotarian* (Cenderung bermusuhan)
   Dalam pola hubungan ini sikap acceptance orang tua rendah, namun kontrolnya tinggi, suka menghukum secara fisik, bersikap mengkomando, memerintah anak tanpa kompromi, bersikap keras, cenderun emosional dan bersikap menolak.
2. *Permissive* (Cenderung berprilaku bebas)
   Dalam hal ini sikap acceptance orang tua tinggi, namun kontrolnya rendah, memberi kebebasan kepada anak untuk menyatakan dorongan atau keinginannya. Sedang anak bersikap impulsif serta agresif, kurang memiliki rasa percaya diri, suka mendominasi, tidak jelas arah hidupnya dan prestasinya rendah.
3. *Authoritative* (Cenderung terhindar dari kegelisahan dan kekacauan)
   Dalam hal ini acceptance orang tua dan kontrolnya tinggi, bersikap responsif terhadap kebutuhan anak, mendorong anak untuk menyatakan pendapat atau pertanyaan, memberi penjelasan tentang dampak perbuatan yang baik dan buruk.

Suatu proses komunikasi dapat berjalan dengan baik jika pada komunikator dan komunikan ada rasa

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

percaya satu sama lain, serta ada rasa terbuka dan sportif untuk saling menerima.

Selain itu, komunikasi sendiri merupakan hubungan atau perhubungan. Atau istilahnya komunikasi dari kata latin *"communication"* atau dari kata *"communis"* yang berarti hal yang sama atau memiliki arti yang sama dalam suatu hal.[7]

Menurut Shannom dan Weaver mengungkapkan bahwa komunikasi adalah bentuk hubungan manusia yang saling memiliki dampak satu sama lain, baik dilakukan secara sadar maupun tidak sadar. Tidak ada batasan dari cara mereka berkomunikasi yang digunakan, baik itu menggunakan bahasa verbal maupun nonverbal.

Harold D. Lasswel juga mengungkapkan bahwa orang memanfaatkan komunikasi untuk tiga hal (1) untuk mengontrol lingkungan mereka, (2) untuk beradaptasi dengan lingkungan dimana tempat mereka tinggal, dan (3) untuk mengubah warisan sosial bagi generasi mereka. Hal ini karena komunikasi sangat penting bagi kehidupan manusia. Jika komunikasi yang terjadi antara orang tua dan anak sudah terbangun dan terhubung dengan baik, maka hubungan mereka akan lebih mudah terkontrol dan pesan yang disampaikan dalam komunikasi tersebut bisa diterima dengan baik.

Jadi kesimpulan yang paling mendasar, suatu pola komunikasi atau hubungan diciptakan untuk dua atau lebih individu agar salig memperhatikan satu sama lain dan mengubah perilaku verbal dan nonverbal mereka untuk bisa berkomunikasi dengan

[7] Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktek* (Remaja Rosdakarya, 2000), hal: 3.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

baik, ini adalah definisi paling sederhana dari suatu hubungan. Sebuah proses timbal balik semacam ini yang mungkin bisa disebut sebagai komunikasi interpersonal, yang dimana semua hubungan yang berbeda mulai berkembang, kadang-kadang tumbuh membaik dan terkadang juga memburuk.

2. Orangtua dan Anak

Orangtua dalam hidup berkeluarga memiliki posisi sebagai pemimpin atau kepala keluarga bagi setiap rumah tangga yang di jalaninya, didalam kamus besar Bahasa Indonesia sendiri dikatakan bahwa orangtua artinya ayah dan ibu. Orangtua merupakan peran sebagai Pendidikan pertama atau pendidik, pembentuk pribadi dalam kehidupan anak untuk kedepannya.

Dalam penelitian ini orangtua yang dimaksud merupakan ayah maupun ibu yang memiliki seorang anak yang sedang mempunyai masalah dengan penggunaan miras, sebagai orangtua yang seharusnya punya tanggung jawab sepenuhnya kepada masalah dan perkembangan yang dialami oleh anak. Sehingga segala aktivitas, cara mendidik, bahkan perilaku orangtua dalam keseharianya menjadi cerminan untuk pertumbuhan anak, ketika seorang anak memiliki masalah, semestinya pertama anak akan mendatangi orangtua untuk menyelesaikan masalah yang di alaminya bersama orangtua nya. Dan jika hal ini terjadi, maka akan menjadi sebuah proses yang baik karena batasan nilai-nilai terbaik setiap orang tua untuk anak akan berlaku baik bagi anak maupun keluarganya, dan hal itu akan jadi berbeda jika seorang anak lebih dekat kepada orang lain dibandingkan dengan orangtua mereka sendiri, sebab jika hal itu terjadi

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

pastinya orangtua akan kesulitan dalam mengontrol segala aktivitas yang dilakukan oleh anaknya, dan anak pasti akan mempunyai perilaku yang tidak sejalan atau sepaham dengan keinginan orangtua sebagaimana mestinya.

Anak sendiri merupakan generasi kedua, dan dikatakan bahwa anak adalah titipan Tuhan kepada orang tuanya sebagai bentuk jadi manusia seutuhnya, ia memiliki martabat yang melekat, oleh karena itu anak adalah generasi muda yang berpotensi tumbuh dan mewarisi cita-cita perjuangan bangsa, jadi biarkan setiap anak mengambil tanggung jawab ini. Maka sebab itu, setiap anak harus mempunyai peluang yang luas untuk terus tumbuh dan berkembang secara optimal, baik fisik, maupun mental dan sosial mereka.

Anak merupakan penerus generasi yang akan memimpin suatau bangsa dimasa yang akan datang. Disamping suatu yang mengembirakan dengan kegiatan positif para anak di akhir-akhir ini dengan mengikuti kegiatan berorganisasi dan peningkatan prestasi, kita juga harus tetap waspada dan harus melihat kemerosotan moral yang dilakukan oleh anak yang semakin melanda dikalangan sebagian para anak remaja atau istilahnya yang sering disebut dengan kenakalan anak remaja. Dalam berita telivisi maupun media cetak kita tentunya sudah sering mendengar bahkan melihat berita tentang kenakalan yang dilakukan oleh para remaja saat ini, diantara sepertinya tawuran antar pelajar, penyebaran narkotika, dan pesta minum-minuman keras yang mereka lakukan dan kian meresahkan saat ini.

Orangtua menpunyai banyak peran dilihat dari sudut perkembangan anak. seiring dengan terjadinya

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

perubahan progresif pada seorang anak remaja, maka bertambah pula peran-peran orangtua. Individe pada masa remaja lebih membutuhkan dukungan (*support*), lebih membutuhkan bimbingan (*guidance*), dan remaja lebih membutuhkan pengarahan (*direction*).

3. Miras

Minuman keras (miras) dan sulingan adalah minuman beralkohol yang mengandung etanol yang dibuat dengan penyulingan (yaitu penyulingan dan pemekatan) etanol yang dihasilkan dari fermentasi biji-bijian, buah-buahan atau sayuran. Contoh minuman keras adalah arak, vodka, gin, wiski dan lain sebagainya.

Pengertian minuman keras menurut islam sendiri adalah minuman memabukkan yang mengandung alkohol dan bisa menghilangkan akal sehat bagi siapa saja yang mengonsumsinya. Islam juga sangat tidak memperbolehkan minuman tersebut untuk dikonsumsi dikarenakan minuman miras akan lebih banyak memberikan efek tidak baik terhadap pemakainya dan lebih banyak merugikan daripada menguntungkan, tentunya dalam Al-Quran maupun Hadist sendiri sudah banyak menjelaskan tentang hal tersebut. Salah satu larangan yang ada di dalam Al-Quran yaitu terdapat pada salah satu surat Al-Baqarah ayat 219.

يَسْـَٔلُوْنَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِۗ قُلْ فِيْهِمَآ اِثْمٌ كَبِيْرٌ وَّمَنَافِعُ لِلنَّاسِۖ وَاِثْمُهُمَآ اَكْبَرُ مِنْ نَّفْعِهِمَاۗ

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

وَيَسْـَٔلُوْنَكَ مَاذَا يُنْفِقُوْنَ ۗ قُلِ الْعَفْوَۗ كَذٰلِكَ يُبَيِّنُ اللّٰهُ لَكُمُ الْاٰيٰتِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُوْنَۙ

Yang artinya "Mereka bertanya kepadamu tentang khamr dan judi. Katakanlah: "Pada keduanya itu terdapat dosa besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar dari manfaatnya" (QS. Al-Baqarah: 219)[8]

Namun kini upaya untuk menghindarkan minuman keras dari kalangan anak remaja sulit dihindarkan sampai saat ini, usaha yang paling baik untuk mencegah pengaruh agar anak tidak terjerumus kedalam minuman yang memabukkan, para orangtua diharuskan mampu mendidik anaknya dengan baik dan mampu mengawasi agar untuk selalu menjauhi barang haram tersebut.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

[8] Al-Qur'an dan Terjemahan Digital, QS, Al Baqarah: 219.

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang sistematika pembahasan dalam skripsi penelitian ini, maka peneliti akan mendeskripsikan sebagai berikut:

Pada bab pertama berisikan latar belakang, mengenai fenomena pola komunikasi antara orangtua dan anak pengguna miras, dilanjutkan dengan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi konsep, serta sistematika pembahasan yang disesuaikan dengan pembahasan pada setiap bab dalam penelitian ini.

Pada bab kedua ini masuk pada pembahasan awal berisi tentang kerangka teoritik, pola komunikasi, orangtua dan anak, pengertian miras, sampai dengan penelitian terdahulu yang relevan.

Pada bab ketiga ini selain membahas tentang lokasi penelitian, jenis dan sumber data, tahapan penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan teknik validitas, bab ini juga memberikan penjelasan mengenai metode penelitian berupa pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini. Data tersebut sesuai dengan fokus penelitian.

Pada keempat ini berisikan mengenai gambaran umum dari subjek penelitian, serta penyajian data lalu pembahasan hasil penelitian yang merupakan jawaban atas pembahasan fenomena yang diangkat dalam penelitian dan juga dibahas sesuai teori.

Pada bab kelima ini adalah penutup, berisi kesimpulan dari hasil penelitian, saran, penutup dan daftar Pustaka.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

BAB II
KERANGKA TEORITIK

A. Kerangka Teoritik

1. Pola Komunikasi

Pola komunikasi ini dapat didefinisikan sebagai pola hubungan antara dua orang atau lebih untuk menerima pesan yang benar dan memastikan bahwa informasi yang dimaksud mudah dipahami oleh lawan bicara atau orang-orang di sekitarnya. Pola komunikasi identik dengan proses komunikasi, karena pola komunikasi merupakan bagian dari proses komunikasi. Proses komunikasi merupakan rangkaian dari aktivitas menyampaikan pesan sehingga diperoleh *feedback* dari penerima pesan.[9]

Pola komunikasi tidak sekadar tentang bagaimana pesan dikirim dan diterima, tetapi juga dipengaruhi oleh konteks hubungan antar individu, norma-norma sosial, dan orientasi keluarga atau organisasi. Misalnya, teori *Family Communication Patterns* menunjukkan bahwa dalam lingkungan keluarga terdapat dua dimensi utama: conversation orientation (seberapa sering anggota keluarga membahas pemikiran dan perasaan mereka secara terbuka) dan conformity orientation (sejauh mana anggota keluarga berusaha menyamakan pandangan dan menjaga keharmonisan melalui persetujuan bersama). Pola komunikasi yang tinggi pada conversation orientation biasanya menghasilkan pemahaman yang lebih baik, karena memberi ruang bagi eksplorasi pesan, klarifikasi, dan diskusi;

[9] Mulyana and Phd, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hal: 53.

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

sementara pola yang sangat menekankan conformity bisa meminimalisasi kerancuan namun juga bisa membatasi umpan balik yang kritis dan kebebasan ekspresi.[10]

Komponen *feedback* sangatlah penting dalam proses komunikasi karena tanpa feedback, pengirim pesan tidak dapat mengetahui apakah pesannya dipahami dengan tepat, atau apakah ada distorsi atau gangguan yang perlu diperbaiki. Sebagai bagian dari komunikasi sirkular, feedback memungkinkan terbentuknya interaksi dua arah: penerima pesan bukan hanya pasif menerima, tapi juga memberikan respon yang membantu memperbaiki, mengklarifikasi, atau memperkuat pesan tersebut. Berbagai studi menunjukkan bahwa komunikasi yang efektif dalam organisasi dan keluarga sangat tergantung pada seberapa cepat dan jelas feedback diberikan; feedback yang baik juga membantu membangun rasa percaya, mencegah konflik, dan memastikan bahwa tujuan komunikasi tercapai dengan meminimalkan kesalahpahaman.[11]

Demikian peneliti akan memaparkan secara definitif dan skematik teoritis yang akan digunakan oleh peneliti di dalam melakukan sebuah penelitian dengan metode kualitatif tersebut. Teori yang peneliti gunakan sebagai kerangka pemikiran Pola Komunikasi Antara Orangtua dengan Anak Pengguna Miras di desa Payaman yaitu

[10] Ascan F Koerner and Mary Anne Fitzpatrick, 'Family Communication Patterns Theory: A Social Cognitive Approach', *Engaging Theories in Family Communication: Multiple Perspectives*, 2020, pp. 50–65.

[11] Hana Urbancová, Pavla Vrabcová, and Zuzana Pacáková, 'Communication from below: Feedback from Employees as a Tool for Their Stabilisation', *Heliyon*, 10.7 (2024).

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

pengembangan dari ilmu komunikasi dengan beberapa teori komunikasi yakni teori interaksi simbolik dan dari pengertian pendukung lainnya yang disesuaikan dengan fenomena, penyampaian pesan komunikasi verbal dan nonverbal orangtua terhadap anak yang bermasalah dengan miras.

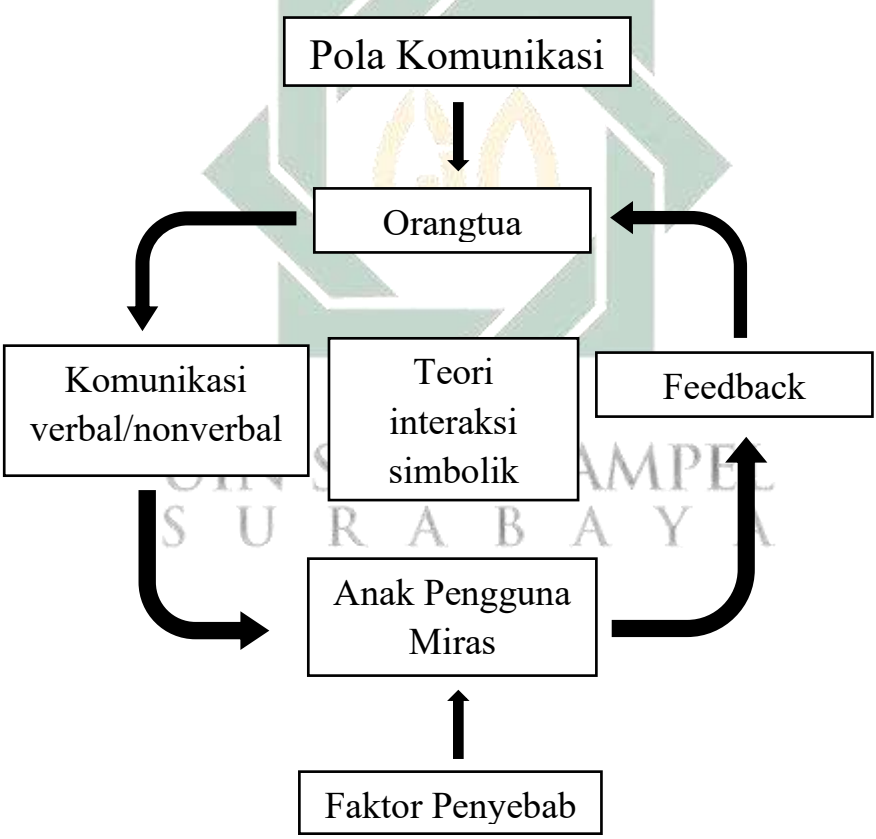

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

Interaksi simbolik menurut perspektif interaksional, dimana merupakan salah satu perspektif yang ada dalam studi komunikasi, yang barangkali paling bersifat "humanis" dalam Ardianto dan Innas Hasna Haifa dkk.[12] Dimana perspektif ini menonjolkan keagungan dan mahakarya nilai individu diatas pengaruh nilai-nilai yang ada selama ini. Perspektif ini menganggap setiap individu di dalam dirinya memiliki esensi kebudayaan, berinteraksi di tengah sosial masyarakatnya, dan menghasilkan kebudayaan, berinteraksi di tengah sosial masyarakatnya dan menghasilkan makna "buah pikiran" yang disepakati secara kolektif. Pada akhirnya, dapat dikatakan bahwa setiap bentuk interaksi sosial yang di lakukan oleh setiap individu akan mempertimbangkan sisi individu tersebut. Inilah salah satu ciri dari perspektif interaksional yang beraliran interaksionisme simbolik.

Interaksi simbolik ada karena ide-ide dasar dalam membentuk makna yang berasal dari pikiran manusia *(mind),* menenai diri *(self),*dan hubungannya di tengah interaksi sosial, dan bertujuan akhir untuk memediasi, serta menginterpretasi makna di tengah masyarakat *(society)* dimana individu tersebut menetap, seperti yang dicatat oleh Douglas (1970) dalam Ardianto dan Innas Hasna Haifah.[13] Makna itu berasal dari interaksi, dan tidak ada cara lain untuk membentuk

[12] Innas Hasna Haifah dkk, *Teori Komunikasi Interpersonal* (Humas 2009) hal 8.
[13] Innas Hasna Haifah dkk, *Teori Komunikasi Interpersonal* (Humas 2009) hal 9.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

makna, selain dengan membangun hubungan dengan individu lain melalui interaksi.

Selain itu, Barbara Balqis Lal juga mengidentifikasi cara pandang interaksionisme simbolik ada tiga (3) dari enam (6) yang di identifikasi oleh Barbara yakni:

1.) Orang mengambil keputusan dan bertindak sesuai dengan pemahaman subyektif tentang situasi yang dihadapi.
2.) Kehidupan sosial lebih merupakan proses interaksi daripada struktur-struktur yang karenanya senantiasa berubah-ubah.
3.) Tindakan manusia didasarkan pada penafsiran-penafsiran dimana objek-objek yang releven serta tindakan-tindakan tertentu diperhitungkan dan didefinisikan.

Dengan memperhatikan kecenderungan-kecenderungan di atas, maka dapat dikatakan Interaksional simbolik berupaya membahas totalitas pelaku menusia dan dipahami melalui proses interaksi yang terjadi. Struktur sosial dan makna yang dicipta dan dipelihara melalui interaksi sosial.[14]

2. Jenis-jenis Pola Komunikasi

a. Pola Komunikasi Primer

Pola komunikasi ini merupakan suatu proses penyampaian pikiran oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan suatu symbol atau lambing sebagai media atau saluran berkomunikasi. Dalam pola ini terbagi menjadi dua lambang yaitu lambang verbal dan lambang

[14] Ph D Pawito, 'Penelitian Komunikasi Kualitatif, (Yogyakarta: PT', *Lks Pelangi Aksara Yogyakarta*, 2007), hal: 66–68.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

nonverbal. Lambang verbal bisa bahasa contohnya, bahasa menjadi lambang dalam komunikasi verbal yang paling banyak dan sering digunakan karena bahasa mampu mengungkapkan pikiran komunikator kepada komunikan dengan mudah. Selanjutnya lambang nonverbal, yaitu lambang yang digunakan dalam berkomunikasi yang bukan bahasa, bisa dengan menggunakan anggota tubuh antara lain mata, tangan, kepala dan bibir yang dijadikan isyarat untuk berkomunikasi. Selain itu gambar juga bisa sebagai lambang komunikasi nonverbal sehingga dengan memadukan keduanya maka proses komunikasi dengan pola ini akan lebih efektif.[15]

Pola komunikasi ini dinilai sebagai model klasik, karena model ini merupakan model pemula yang dikembangkan oleh Aristoteles. Aristoteles hidup pada saat retorika sangat berkembang sebagai bentuk komunikasi di Yunani, terutama keterampilan orang membuat pidato pembelaan di muka pengadilan dan tempat-tempat umum yang dihadiri oleh rakyat menjadikan pesan atau pendapat yang dia lontarkan menjadi dihargai banyak orang. Berdasarkan pengalaman itu Aris Toteles mengembangkan idenya untuk merumuskan suatu model komunikasi yang didasarkan atas tiga unsur yaitu: komunikator, pesan, komunikan.

b. Pola Komunikasi Sekunder

[15] Mulyana and Phd, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar,* hal: 135.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

Pola komunikasi sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang media pertama. Karena proses komunikasi sekunder ini merupakan sambungan dari komunikasi primer untuk menembus dimensi ruang dan waktu, maka dalam menata lambang-lambang untuk memformulasikan isi pesan komunikasi, komunikator harus memperhitungkan ciri-ciri atau sifat-sifat media yang akan digunakan. Penentuan media yan akan dipergunakan sebagai hasil pilihan dari sekian banyak alternatif perlu didasari pertimbangan mengenai siapa komunikan yang akan dituju. Komunikan media surat, poster, akan berbeda dengan komunikan radio, televisi, atau film. Dengan demikian, proses komunikasi secara sekunder itu menggunakan media yang dapat diklasifikasikan sebagai media massa dan media nirmassa.

Menurut rumus Lasswell, proses komunikasi selalu berpengaruh dan berdampak pada audiens, Akibatnya, faktor atau efek umpan balik diabaikan. Rumus Lasswell ini mencakup lima topik yaitu: siapa, apa, bagaimana, kepada siapa, dan apa konsekuensinya. Elemen ini menyampaikan gagasan bahwa proses komunikasi ini adalah tentang siapa yang menyampaikan pesan atau yang memberikan informasi.[16]

c. Pola Komunikasi Linier

[16] Mulyana and Phd, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar,* 136-137.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

Pola komunikasi linier adalah salah satu model komunikasi yang menggambarkan aliran pesan secara linear atau lurus dari satu individu ke individu lain dalam suatu kelompok atau organisasi. Dalam pola komunikasi linier, pesan dikirim secara berurutan dari satu individu ke individu lain tanpa ada kemungkinan umpan balik langsung dari penerima ke pengirim pesan. Pola ini sering ditemukan dalam komunikasi top-down atau dalam konteks komunikasi yang terstruktur seperti dalam organisasi atau tim kerja.

Contoh pola komunikasi linier dapat ditemukan dalam situasi seperti rapat yang dipimpin oleh seorang pemimpin, di mana pemimpin menyampaikan instruksi atau pesan kepada anggota tim secara sekuensial tanpa ada kesempatan langsung bagi anggota tim untuk memberikan tanggapan atau umpan balik. Pesan akan terus mengalir dari atas ke bawah dalam organisasi atau struktur tim.

Namun, perlu dicatat bahwa pola komunikasi linier memiliki keterbatasan dalam hal kurangnya kesempatan bagi penerima pesan untuk memberikan tanggapan atau umpan balik. Hal ini dapat mengurangi kesempatan untuk pertukaran informasi yang lebih interaktif dan kolaboratif antara individu-individu dalam kelompok atau organisasi.

d. Pola Komunikasi Sirkuler

Pola komunikasi sirkuler adalah suatu pola komunikasi di mana pesan atau informasi dikirimkan dari satu orang ke orang lain dalam sebuah grup atau organisasi dalam pola yang

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

berputar. Dalam pola ini, setiap orang dalam grup memiliki akses informasi yang sama dan memiliki kesempatan untuk berbagi informasi dengan anggota lainnya.

Pola komunikasi sirkuler biasanya digunakan dalam lingkungan kerja atau organisasi di mana informasi harus tersebar secara efisien dan cepat di antara semua anggota yang terlibat. Contoh pola komunikasi sirkuler dalam sebuah kelompok atau organisasi, misalnya pemimpin atau manajer menyampaikan pesan kepada bawahan atau anggota tim, kemudian anggota tim tersebut menyampaikan pesan atau informasi kepada anggota tim lainnya, dan seterusnya. Pesan atau informasi dapat bergerak dari atas ke bawah dan begitu juga sebaliknya.

3. Komunikasi Keluarga

Komunikasi keluarga adalah suatu kegiatan yang pasti terjadi dalam kehidupan keluarga. Tanpa komunikasi, sudah pastinya sepi kehidupan keluarga dari kegiatan berbicara, berdialog, bertukar pikiran akan hilang. Akibatnya kerawanan hubungan antara anggota keluarga sulit dihindari, oleh karena itu komunikasi antar anggota keluarga terutama antara orangtua dengan anak perlu dibangun secara baik dalam rangka untuk membangun hubungan yang harmonis dalam sebuah keluarga.[17] Hal ini melibatkan interaksi verbal dan nonverbal yang terjadi antara anggota keluarga dalam berbagai konteks, termasuk dalam kehidupan sehari-hari,

[17] Syaiful Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua & Anak Dalam Keluarga: Sebuah Perspektif Pendidikan Islam* (Jakarta: Rineka Cipta, 2020), hal: 38.

UINSUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

diskusi penting, pemecahan masalah, dan merayakan momen bahagia.

Pentingnya komunikasi keluarga terletak pada kemampuannya untuk memperkuat hubungan keluarga, saling memahami, mengatasi konflik, membangun kepercayaan, dan mendukung perkembangan anggota keluarga. Dengan komunikasi yang efektif, anggota keluarga dapat saling memahami, mendukung, dan bekerja sama untuk menghadapi masalah untuk mencapai tujuan bersama, serta membangun ikatan emosional yang kuat. Komunikasi keluarga melibatkan komunikasi verbal seperti percakapan, diskusi, dan pertemuan keluarga, serta komunikasi nonverbal seperti bahasa tubuh, ekspresi wajah, kontak mata, dan sentuhan. Selain itu, teknologi seperti pesan teks, panggilan video, atau media sosial juga dapat digunakan sebagai sarana komunikasi keluarga di era digital sat ini.

Oleh karena itu hal penting yang harus diperhatikan dalam komunikasi keluarga adalah mendengarkan dengan penuh perhatian, menghormati perbedaan pendapat, mengungkapkan perasaan dengan jujur, membangun empati, dan menciptakan suasana yang terbuka dan ramah. Dengan mempraktikkan komunikasi yang efektif, keluarga dapat memperkuat ikatan mereka, mengatasi konflik dengan cara yang sehat, dan menciptakan lingkungan keluarga yang harmonis dan bahagia.

Dalam Al-Qur'an juga sudah dijelaskan bahwa berkomunikasi dengan baik terhadap keluarga dan orang lain sangat penting, sebagaimana firman

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

Allah SWT dalam surah Al Isra' ayat 23 yang berbunyi:

وَقَضٰى رَبُّكَ اَلَّا تَعْبُدُوْٓا اِلَّآ اِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ اِحْسٰنًاۗ اِمَّا يَبْلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ اَحَدُهُمَآ اَوْ كِلٰهُمَا فَلَا تَقُلْ لَّهُمَآ اُفٍّ وَّلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَّهُمَا قَوْلًا كَرِيْمًا

Yang artinya "Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang diantara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sesekali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia" (Al Isra':23).[18]

Maksud dari terjemahan ayat di atas adalah bahwasanya sangatlah penting berkomunikasi terhadap keluarga ataupun orang lain, berkomunikasi di atas ialah berkomunikasi atau berbicara dengan lemah lembut, menasehati, tidak kasar, tidak keras ataupun menyakitkan hati mereka.

4. Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal adalah pesan yang dikirim seseorang kepada satu orang atau lebih penerima

[18] Al-Qur'an dan Terjemahan Digital, QS. Al Isra': 23.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

dengan maksud mempengaruhi tingkah laku penerima. Dalam setiap bentuk komunikasi setidaknya dua orang mengirimkan lambang-lambang yang memiliki makna tertentu. Lambang-lambang tersebut bisa bersifat verbal berupa kata-kata. Bahasa verbal adalah sarana utama menyatakan pikiran, perassan dan maksud yang diinginkan.[19]

Komunikasi verbal merupakan komunikasi antar individu atau kelompok yang mempergunakan bahasa sebagai alat berkomunikasi. Proses komunikasi dapat berlangsung dengan baik bila komunikan dapat menafsirkan dengan tepat pesan yang disampaikan oleh komunikator melalui bahasa dalam bentuk kat-kata atau kalimat.[20]

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa kegiatan komunikasi verbal menempati frekuensi yang banyak dalam sebuah keluarga. Setiap hari orangtua selalu ingin berkomunikasi dengan anaknya, canda dan tawa menyertai komunikasi antara orangtua dengan anaknya. Perintah, larangan, teguran, dan lain sebagainya merupakan alat pendidikan yang sering digunakan dalam lingkungan keluarga.

Oleh karena itu hubungan antara orangtua dengan anak saling terjadi interaksi. Orang tua akan berusaha mempengaruhi anak untuk terlibat secara pikiran dan emosi untuk memperhatikan apa yang akan disampaikan orangtuanya. Anak mungkin

[19] Mulyana and Phd, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar, 262*.
[20] S B Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua Dan Anak Dalam Keluarga (Sebuah Perspektif Pendidikan Islam)* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hal 43.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

berusaha untuk mendengarkan pesan-pesan yang disampaikan oleh orang tuanya.

Selain itu, komunikasi verbal antara orang tua dan anak bukan hanya menyangkut transfer pesan, tetapi juga sangat berkaitan dengan perkembangan bahasa dan kognisi anak. Studi terkini menunjukkan bahwa interaksi responsif orang tua dalam konteks sehari-hari seperti bermain, membaca, atau melakukan tugas rumah tangga secara signifikan meningkatkan kemampuan linguistik anak: kosa kata, pemahaman kalimat, dan penggunaan bahasa sosial. Misalnya, bila orang tua mendengarkan secara aktif, mengikuti inisiatif bicara anak, dan memberikan tanggapan yang sesuai (*follow-in comments*), maka anak cenderung lebih sering berkomunikasi, dengan struktur bahasa yang lebih kompleks.[21]

Selain manfaat positif, cara verbal orang tua dalam menyampaikan pesan juga harus diperhatikan dari sisi emosional dan psikologis. Bahasa yang penuh dukungan dan dorongan dapat memperkuat rasa percaya diri dan hubungan afektif dalam keluarga. Sebaliknya, kritik yang berlebihan, nada keras, atau komunikasi verbal yang agresif sering dikaitkan dengan efek negatif seperti stres, rendahnya penghargaan diri, dan bahkan gangguan dalam perkembangan emosi anak. Oleh karena itu, kualitas komunikasi verbal termasuk pemilihan kata, intonasi, kesempatan dialog dua arah, dan kesediaan untuk memahami perasaan anak sangat

[21] Abigail Delehanty and others, 'Social Communication and Parent Verbal Responsiveness Across Interaction Contexts in Toddlers on the Autism Spectrum', *American Journal of Speech-Language Pathology*, 33.3 (2024), pp. 1266–82.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

menentukan seberapa baik hubungan orang tua-anak dan seberapa efektif pesan-pesan pendidikan atau moral yang disampaikan.[22]

5. Komunikasi Nonverbal

Komunikasi nonverbal atau isyarat sering dipakai orangtua dalam menyampaikan suatu pesan kepada anak, sering tanpa berkata sepatah katapun, orangtua menggerakan hati anak untuk melakukan sesuatu. Dalam konteks sikap dan perilaku orang tua yang lain, pesan nonverbal juga menerjemahkan gagasan, keinginan, atau maksud yang terkandung dalam hati, tanpa harus didahului kata-kata sebagai pendukungngnya. Misalnya raut wajah, usapan tangan, pelukan, duduk dan berdiri, mampu mengekspresikan keinginan dan maksud yang ditujukan.

Pesan-pesan nonverbal sangat berpengaruh dalam komunikasi. Salah satunya dalam berkomunikasi manusia tidak cukup mempresentasikannya dengan lewat bahasa verbal saja, karena dalam komunikasi nonverbal digambarkan dalam buku Ilmu Komunikasi karya Dedi Mulyana, dijelaskan bahwa "Buku *apa* yang ia katakan, melainkan bagaimana mengatakannya. Lewat perilaku nonverbal, dapat diketahui suasana emosional seseorang, apakah ia sedang bahagia, bingung atau sedih. Kesan awal pada seseorang sering didasarkan perilaku nonverbalnya, yang mendorong orang mengenal lebih jauh dan dapat dengan mudahnya untuk mengidentifikasi suatu

[22] Ana Widyastuti, *Seni Berkomunikasi Dengan Bahasa Positif, Bahasa Yang Berdaya Membentuk Karakter Anak* (Elex Media Komputindo, 2025).

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

maksud serta tujuan ataupun merangsang suatu kedekatan yang lebih baik lagi.[23]

Penting untuk diingat bahwa komunikasi nonverbal dapat bervariasi, dan seseorang harus mempertimbangkan konteks saat berinteraksi dengan orang-orang yang dari latar belakang yang berbeda-beda, dengan menggabungkan komunikasi nonverbal dengan komunikasi verbal yang efektif dapat membantu dalam menyampaikan pesan secara lebih lengkap dan memahami orang lain dengan lebih baik.

Interaksi nonverbal orang tua-anak juga sangat memengaruhi pembentukan kelekatan emosional (*emotional bonding*) dan rasa aman anak. Penelitian "*Parents' Verbal and Nonverbal Caring Behaviors and Child Distress and Cooperation*" menemukan bahwa perilaku orang tua yang penuh perhatian secara verbal dan nonverbal seperti kontak mata, pelukan, ekspresi muka yang menenangkan berkorelasi dengan tingkat kecemasan anak lebih rendah dan kerjasama anak yang lebih tinggi dalam situasi stres. Dalam konteks keseharian, pelukan atau usapan tangan misalnya bisa memperkuat pesan verbal, memberi rasa dihargai, aman, dan disayangi yang memungkinkan anak lebih terbuka terhadap instruksi, masukan, atau koreksi dari orang tua tanpa merasa terintimidasi.[24]

Namun, keefektifan komunikasi nonverbal dapat terganggu jika terdapat ketidaksesuaian antara

[23] Mulyana and Phd, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar, hal: 348*.

[24] Jinbing Bai and others, 'Parents' Verbal and Nonverbal Caring Behaviors and Child Distress during Cancer-Related Port Access Procedures: A Time-Window Sequential Analysis', in *Oncology Nursing Forum*, 2020, XLIV, 675.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

pesan verbal dan nonverbal (*verbal-nonverbal incongruence*). Misalnya, saat orang tua mengatakan "Aku bangga padamu" tetapi ekspresi muka atau bahasa tubuh mengindikasikan sebaliknya (misalnya tatapan yang dingin atau wajah yang tampak kecewa), maka anak bisa merasa bingung, tidak yakin, atau bahkan terganggu emosinya. Penelitian "*Parent–Child Communication Incongruence in Pediatric Contexts*" menyebutkan bahwa ketidaksesuaian antara komunikasi verbal dan nonverbal memengaruhi kepercayaan anak terhadap orang tua dan menghambat keterbukaan dalam komunikasi selanjutnya. Oleh karena itu, orang tua perlu menyadari bahwa bukan hanya *apa* yang dikatakan yang penting, melainkan *bagaimana* (termasuk bahasa tubuh, nada suara, dan ekspresi) yang menyertai kata-kata itu agar pesan yang disampaikan konsisten dan efektif.[25]

6. Miras dan Gaya Hidup Remaja

Miras dan gaya hidup remaja adalah dua hal yang seringkali dikaitkan karena banyak remaja yang menggunakan minuman keras untuk mengeksplorasi diri, pengaruh teman dan lingkungan sekitar serta rasa ingin mencoba hal-hal baru. Namun, penting untuk disadari banyak dapak negatif yang timbul dari penggunaan minuman keras pada remaja. Permasalahan remaja makin hari semakin memprihatinkan, apalagi di era globalisasi saat ini, remaja dapat mengakses segala macam

[25] Nancy Kwun Yiu Ng, Joanne Dudeney, and Tiina Jaaniste, 'Parent–Child Communication Incongruence in Pediatric Healthcare', *Children*, 11.1 (2023), p. 39.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

informasi lewat internet, informasi yang seharusnya untuk dewasa tapi dilihat oleh remaja, hal inilah yang seringkali memicu remaja berperilaku negative.

Berbagai masalah yang menimbulkan perilaku remaja akhir-akhir ini tampak menonjol di masyarakat. Remaja dengan segala sifat dan sistem nilai tidak jarang memunculkan perilaku-perilaku yang ditanggapi masyarakat yang tidak seharusnya diperbuat oleh remaja. Sejauh ini kekhawatiran terbesar yang menjadi pusat perhatian banyak di kalangan remaja adalah penyalahgunaan minuman keras.

Bayak kasus penyalahgunaan minuman keras yang terjadi saat ini sangat memprihatinkan. Banyak sekali remaja dibawah umur yang menggunakan minuman keras. Sebagian besar remaja menggunakan minuman keras tersebut terbawa oleh teman pergaulan dan lingkungan tempat tinggalnya, mereka berpikir dengan mereka menggunakan minuman keras akan menyelesaikan masalah yang dialami dengan sedikit meringankan pikiran.

Beraneka ragam tingkah laku atau perbuatan remaja yang menyimpang dari moral sering menimbulkan kegelisahan dan permasalahan terhadap masyarakat sekitar. Pergaulan remaja juga berpotensi menimbulkan keresahan sosial karena tidak sedikit para remaja terlibat pergaulan negatif melakukan pesta miras. Perilaku remaja seperti ini mengandung resiko dan dampak negatif yang serius baik terhadap kesehatan dirinya sendiri maupun lingkungan sekitarnya. Khususnya di daerah pedesaan dampak ini mengakibatkan para remaja semakin dikucilkan dan mendapat reputasi buruk

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

dimata masyarakat, minuman keras sangat mempengaruhi kehidupan seseorang jika kita sudah terlibat di dalamnya

Dalam kesimpulanya, miras dan gaya hidup remaja merupakan dua hal yag saling terakait, tetapi penting untuk memberikan pemahaman tentang resiko penggunaan miras pada usia remaja dan mempromosikan gaya hidup sehat serta bertanggung jawab. Dengan memberikan arahan, dukungan, dan ikatan social yang kuat, remaja dapat memgambil keputusan yang baik dan bisa menjalani gaya hidup yang positif.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

B. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti mencari beberapa kajian penelitian sebelumnya untuk dijadikan bahan rujukan serta refrensi dan dijadikan pengangan atau pedoman untuk melakukan penelitian. Adapun penelitian sebelumnya yang dapat ditemukan peneliti adalah sebagai berikut:

Pertama, penelitian Setyowati dan Yuli[26] Penerapan pola komunikasi pada keluarga berimplikasi signifikan terhadap proses perkembangan emosi anak, menurut penelitian yang telah dilakukan oleh Yuli Setyowati ini yang dalam penelitiannya menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Sementara persamaan penelitian ini dengan peneliti sama-sama menggunaan teknik penelitian kualitatif deskriptif, sedangkan perbedaan penelitian ini dengan peneliti, dalam penelitian ini menggunakan analisis intraktif sementara peneliti menggunakan pendekatan deskriptif.

Kedua, penelitian Adinda Gita Lestari[27] menyatakan dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan teknik analisi kualitatif, hasil temuan pada penelitian ini yaitu pola komunikasi yang digunakan kepala desa dengan menggunakan alokasi dana dapat dikatan tepat sasaran karena bisa menghasilkan perubahan. Kesamaan penelitian ini dengan peneliti sama-sama mencari tahu

[26] Yuli Setyowati, 'Pola Komunikasi Keluarga Dan Perkembangan Emosi Anak (Studi Kasus Penerapan Pola Komunikasi Keluarga Dan Pengaruhnya Terhadap Perkembangan Emosi Anak Pada Keluarga Jawa)', *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2.1 (2005), hal:71.

[27] ALOKASI DANA DESA, 'Pola Komunikasi Kepala Desa Dalam Upaya Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pemanfaatan Alokasi Dana Desa (Kabupaten Simalungun)', 2019, hal: 52.

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

pola komunikasi sedangkan perbedaan dengan peneliti, dalam penelitian ini menggunakan teori organisasi sementara peneliti menggunakan teori pertukaran.

Ketiga, penelitian Rizka Lailatur Rochmah[28] menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dan pendekatan fenomenologi, Rizka Lailatur Rochmah melakukan penelitian ini dengan hasil temuan yang mengungkapkan bahwa pola komunikasi yang digunakan oleh komunitas anak jalanan di Surabaya, termasuk menggunakan pola komunikasi antarpribadi, kelompok, dan massa. Kesamaan penelitian ini dengan peneliti, penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, sedangkan perbedaanya adalah penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi sedangkan peneliti menggunakan pendekatan deskriptif.

Keempat, penelitian Ernes Marselina, Rafinita Aditia, dan Rini Fitria[29] melakukan penelitian ini dengan temuan pada penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif dan metodologi deskriptif, menunjukkan bahwa pola komunikasi dalam keluarga yang cerai biasanya tidak efisien. Kesamaan penelitian ini dengan peneliti terletak pada tujuan yaitu untuk mengetahui pola komunikasi dan sama dalam penelitian menggunaan penelitian kualitatif deskriptif. Perbedaannya adalah penelitian ini meneliti perilaku anak, sementara peneliti tidak meneliti itu melainkan pola komunikasi verbal dan nonverbal.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

[28] Rizka Lailatur Rochmah. "Pola Komunikasi Komunitas Save Street Child Surabaya", *Skripsi*, Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya, 2017.

[29] Riri Fitria, Rafinita Aditia, and Ernes Marselina, 'Pola Komunikasi Keluarga Cerai Dalam Membina Perilaku Anak (Communication Pattern Divorce Family In Fostering Childrenâ€™s Behavior)', *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 5.2 (2020), pp. 127–38.

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

Kelima, penelitian Trisnani[30] Penelitian yang dilakukan oleh Trisnani ini menggunakan pendekatan survei dan penarikan sampel, menemukan hasil penelitian bahwa masyarakat nelayan belum sepenuhnya memanfaatkan teknologi informasi yang ada untuk komunikasi. Kesamaan penelitian ini dengan peneliti terdapat pada Objeknya di mana penelitian ini dan peneliti serupa, sedangkan perbedaan dengan peneliti ini adalah penelitian ini menggunakan metode survei, sementara peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

[30] Trisnani Trisnani, 'Society Communication Patterns in the Era of Information Technology Case Study Coastal Village, Besuki District, District Situbondo-Pola Komunikasi Masyarakat Nelayan Di Era Teknologi Informasi Studi Kasus Di Desa Pesisir, Kecamatan Besuki, Kabupaten Situbondo', *Jurnal Penelitian Komunikasi Dan Opini Publik*, 20.2 (2016), p. 123690.

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

BAB III
METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif sebagai landasan utama. Pendekatan deskriptif merupakan metode penelitian yang bertujuan untuk mengungkapkan fakta-fakta terkait suatu kejadian, objek, aktivitas, proses, atau fenomena manusia. Metode ini berfokus pada pemahaman yang mendalam tentang kondisi yang sedang berlangsung dengan menggambarkan keadaan objek penelitian secara objektif dan rinci. Selain itu, pendekatan ini juga dapat diartikan sebagai prosedur untuk memecahkan masalah yang diteliti, dengan cara menyajikan gambaran yang akurat mengenai situasi objek penelitian pada waktu yang sekarang, berdasarkan data dan fakta yang tersedia. Pendekatan ini sangat berguna untuk memperoleh informasi yang jelas dan sistematis mengenai topik yang sedang diteliti.[31]

Metode deskriptif dipilih dengan tujuan untuk menghasilkan gambaran yang akurat tentang aktivitas sebuah kelompok atau perusahaan, dimana alasan peneliti menggunakan pendekatan deskriptif karena pendekatan deskriptif dirasa akan mampu mencari dan mendalami gambaran, menyajikan informasi, dan mendiskripsikan fenomena yang peneliti akan teliti, bagaimana pola komunikasi dan

[31] Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, (Jogjakarta: Ar-ruzz media, 2014), hal 73.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

komunikasi verbal/nonverbal yang terjadi antara orangtua dengan anak pengguna miras.

2. Jenis Penelitian

Karena dalam hal ini peneliti berusaha menjelaskan bagaimana suatu fenomena atau realitas sosial dihubungkan dengan proses komunikasi dalam penelitian, maka penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini.[32] Metode penelitian kualitatif merupakan metode yang dalam penerapannya berupa proses, hipotesis, turun ke lapangan, analisis data dan kesimpulan data sampai dengan penulisan menggunakan aspek aspek kecenderungan, non numerik, situasional deskriptif, interview mendalam, analisis isi, bola salju dan pendekatan penceritaan. Seperti orangtua berkomunikasi kepada anak dan begitu juga sebaliknya. Peneliti yang menguraikan penelitian ini dan mencoba mencari data informasi sebanyak-banyaknya untuk memenuhi kebutuhan penelitian.

B. Subyek, Obyek, dan Lokasi Penelitian

1. Subyek Penelitian

Subyek penelitian merupakan suatu hal yang dipelajari baik seseorang, benda, atau lembaga. Subyek penelitian pada intinya adalah yang akan dikenai kesimpulan dari hasil penelitian, dan di dalam subyek terdapat objek yang diteliti.[33]

2. Obyek Penelitian

[32] Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Remaja rosdakarya, 2007), hal: 17.

[33] Azwar Saifuddin, *Metode Penelitian,(Yogyakarta PT. Pustaka Pelajar: 1998)*, *Cet, Nd* (1998), hal: 35.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

Keadaan suatu objek, orang, atau apapun yang menjadi pusat perhatian dan fokus penelitian adalah objek penelitian. Sifat situasi yang dimaksud dapat berbentuk sifat, perilaku, kuantitas, aktivitas, pendapat, sudut pandang, sikap pro dan kontra, keadaan, simpati atau keengganan, atau dapat berupa suatu proses.[34]

Obyek penelitian pada penelitian ini ialah fenomena pola komunikasi dan komunikasi verbal/nonverbal yang terjadi antara orangtua dengan anak pengguna miras.

3. Lokasi Penelitian

Tempat dimana penelitian ini akan dilakukan adalah lokasi penelitian. Dilakukannya penelitian ini berada di tempat tinggal orangtua yang mempunyai anak dengan masalah penggunaan minuman keras, dan di kalangan masyarakat sekitar anak pengguna minuman keras.

C. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

Jenis sumber data penelitian ini terdiri dari data primer dan skunder, penelitian ini juga bersifat kualitatif-deskriptif dan merupakan penelitian kepustakaan.

a. Data Primer

Data langsung dari keluarga, atau orangtua yang anaknya bermasalah dengan penggunaan miras adalah data primer penelitian ini.

b. Data Skunder

Data yang bisa berasal dari bahan bacaan berupa buku-buku atau pedoman, dan surat-surat yang bisa

[34] Ibid.,

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

diambil dari situs internet seperti jurnal yang dan hal yang berhubungan dengan penelitian adalah data skunder penelitian ini.

Untuk pemilihan informan menjadi faktor utama pengumpulan data dalam penelitian kualitatif. Peneliti mengumpulkan informasi dengan menyaksikan langsung fenomena yang terjadi di lapangan, mencari data melalui informasi yang berkaitan dengan subjek penelitian, kemudian mengembangkannya. untuk meningkatkan cakupan data dan memastikan kebenarannya. Wawancara langsung dengan subjek digunakan untuk memperoleh data, bersama dengan penyelidikan lebih lanjut dari setiap tanggapan yang diberikan informan.

a. Sumber Data

Orang-orang yang ikut serta berpartisipasi dalam penelitian sebagai informan adalah sumber data penelitian ini. Dan sumber-sumber yang akan dijadikan peneliti agar bisa melengkapi data primer dan data sekunder. Informan memberikan informasi mengenai situasi maupun kondisi dilatar penelitian, disini peneliti mengambil tiga (3) keluarga sebagai informan, diantaranya tiga (3) Orangtua yang anaknya bermasalah dengan pengunaan miras. Peneliti menggali informasi dari subyek penelitian dengan melihat fenomena yang terjadi dilapangan.

D. Tahapan Penelitian

1. Tahap Pra Lapangan

Terdapat empat tahap kegiatan yang harus dilaksanakan oleh seorang peneliti dalam suatu penelitian, dan ada satu tambahan bagi peneliti yang perlu dan harus diperhatikan yaitu saat di lapangan

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

harus ber-etika. Kegiatan ataupun pertimbangan di jelaskan sebagai berikut.[35]

a. Menyusun Racangan Penelitian
   Pada bulan Januari peneliti melaksanakan tahapan ini yaitu tahapan pembuatan proposal.
b. Memilih Lapangan Penelitian
   Peneliti memilih orangtua dan anak pengguna miras dikarenakan sekarang masih maraknya anak remaja yang terjerumus dengan minuman keras tersebut. Namun disini peneliti akan lebih menfokuskan pada pola komunikasi dan komunikasi verbal/nonverbal yang digunakan dalam berkomunikasi antara orangtua dengan anak pengguna miras tersebut.
c. Menjajaki dan Menilai Lapangan
   Pada tahapan ini peneliti akan sering berinteraksi dengan keluarga atau orangtua dan anak pengguna miras agar bisa lebih dekat dan lebih mudah memahami dan mengali informasi pada informan mengenai pola komunikasi seperti apa yang digunakan bila saat berkomunikasi.
d. Memilih dan Memanfaatkan Informan
   Peneliti pada tahapan ini akan memilih informan yang sekiranya bisa dipercaya yang berbicara secara terbuka dan tidak mengarang-ngarang cerita dalam memberikan informasi kepada peneliti mengeani pola komunikasi yang biasa digunakan dalam berkomunikasi.

2. Tahap Lapangan

   Ada tiga bagian yang harus dilakukan peneliti dalam tahap penelitian ini yaitu:

[35] Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif, hal:* 127-133.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

a. Memahami Latar Penelitian
   Untuk tahapan ini peneliti harus memiliki pemahaman yang baik tentang konteks penelitian untuk menentukan model pengumpulan data apa yang akan dilakukan, dan pada tahap ini peneliti juga harus mempersiapkan diri sebaik mungkin untuk menjauhi hal-hal yang tidak semestinya diharapkan.
b. Memasuki Lapangan
   Jika peneliti sudah tahap memasuki lapangan untuk penelitian, peneliti diharuskan menjaga dan menjalin hubungan yang akrab dengan mengunakan ungkapan bahasa yang sopan dan baik, sekaligus berteman dengan mereka agar mudah mendapatkan informasi yang dicari. Peneliti mulai berkomunikasi deangan keluarga atau orangtua dan anak pengguna miras agar memperoleh data yang benar dan peneliti juga harus bersosialisasi dengan mereka para informan.
c. Berperan Sambil Mengumpulkan Data
   Pada tahapan ini seorang peneliti harus mengumpulkan sekaligus memasukan data yang diperoleh ke dalam sebuah buku catatan, baik itu data yang dari hasil wawancara ataupun data yang di peroleh pada saat di lapangan menyaksikan kejadian atau melakukan pengamatan.

3. Tahap Penulisan Laporan
   Tahap ini adalah tahap akhir dari peneliti, memiliki pengaruh yang signifikan kepada hasil dari penulisan laporan, agar penulisan bisa maksimal maka harus mengikuti tata cara yang

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

baik pula dalam penulisannya, agar nantinnya akan menghasilkan hasil penelitian yang berkualitas.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

   Peneliti melakukan observasi dengan menyaksikan bagaimana pola komunikasi yang dilakukan orangtua dengan anaknya yang pengguna miras. Serta dalam penelitian ini juga peneliti melakukan metode observasi, saat wawancara atau tanyajawab pun peneliti menperhatikan gesture narasumber serta mengamati lingkungan sekitar.
2. Wawancara

   Peneliti untuk metode wawancara ini sebelumnya sudah menyiapkan naskah wawancara yang kemudian akan dipertanyakan ke narasumber yaitu keluarga atau orangtua dan anak pengguna miras.
3. Studi Pustaka

   Peneliti mencari penelurusan literatur untuk mengumpulkan data sebanyak mungkin mengenai tentang pola komunikasi, dan pesan yang disampaikan serta respon anak terhadap pesan, dan tentang apapun yang berkaitan serta bisa mendukung penelitian ini.

F. Teknik Pemeriksa Keabsahaan Data

Penelitian kualitatif menjelaskan bahwa dalam suatu temuan atau data sudah dianggap sah apabila tidak ada perbedaan antara apa yang dilaporkan dan yang terjadi sebenarnya pada subjek penelitian. Namun, penting untuk di ingat bahwa menurut penelitian kualitatif, realitas data adalah jamak tidak tunggal dan

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

tergantung pada konstruksi manusia yang diciptakan oleh proses psikologis setiap orang dalam konteksnya masing-masing. Maka dengan itu peneliti menggunakan teknik pemeriksaan keabsahan data sebagai berikut:

1. Diskusi dengan teman sebaya

   Metode ini diterapkan untuk membagikan hasil sementara atau akhir kepada rekan kerja dalam bentuk percakapan diskusi, pembahasan ini biasanya dilakukan untuk mempelajari hal-hal yang sekiranya belum diteliti oleh peneliti. Ini juga dapat digunakan untuk menguraikan data lapangan dan membuat perbandingan antara satu kumpulan data dengan kumpulan data lainnya.

2. Teknik triangulasi

   Triangulasi adalah metode untuk memverifikasi kebenaran data berdasarkan faktor eksternal untuk tujuan verifikasi atau untuk perbandingan dengan data yang ada. Metode ini dilakukan dengan 4 (empat) cara sebagai berikut:

   a. Triangulasi Teori

      Triangulasi teori yaitu ketika peneliti mempelajari pengetahuan teoritis secara mendalam terkait dengan hasil analisis data yang telah terkumpul, maka bisa lebih membantu peneliti untuk memahami temuannya. Dalam memahami triangulasi teori, mahasiswa diharapkan memiliki pengetahuan dan pemahaman yang mendalam mengenai teori yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan.

   b. Triangulasi Metode

      Triangulasi metode yaitu dilakukan melalui perbandingan data atau informasi dengan berbagai cara, karena dengan membandingkan

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

data yang didapat dari wawancara dan observasi, metode triangulasi bisa dapat digunakan. Dengan hasil pengamatan ini, peneliti dapat melakukan triangulasi metodologi dengan mewawancarai, dan juga sebaliknya, untuk mengetahui pemahaman mereka tentang bagaimana orang tua dan anak-anak berkomunikasi.

c. Triangulasi Antar Peneliti
   Triangulasi antar peneliti yaitu dimana dilakukannya penelitian ini secara berkelompok, triangulasi ini dilakukan sama peneliti yang kompeten di bidangnya dan bebas dari konflik kepentingan. Dalam penelitian ini pihak peneliti tidak menggunakan teknik triangulasi antar peneliti, karena dilalukannya penelitian ini secara individu dan bukan kelompok.
d. Triangulasi sumber data
   Triangulasi sumber data yaitu mencari kebenaran informasi dan data melalui banyak sumber yang berbeda. Misalnya, dalam pengambilan data, peneliti tidak harus menggunakan hasil wawancara atau observasi tetapi bisa menggunakan dokumen tertulis dan dokumen sejarah. Untuk mendapatkan informasi, selain menggunakan wawancara, peneliti juga ikut terjun langsung dalam mengamati.

G. Teknik Analisis Data

Definisi dari analisis data kualitatif menurut Bogdan dan Biklen adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.[36]

1. Reduksi Data
   Reduksi data adalah tahap dari teknik analisis data, yang dilakukan dengan cara menyederhanakan, penggolongan, dan pembuangan data yang dirasa kurang berhubungan dan dirasa tidak mendukung. Miles and Huberman, mengungkapkan bahwa analisis data merupakan aktivitas yang dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus sampai tuntas, aktivitas dalam analisis data yaitu data reduction, data display, dan *conlusion drawing/verification.*[37] Proses menyeleksi data dapat dilakukan dengan beberapa macam cara seperti menentukan poin utama, kalimat yang bermakna, wawancara yang padat dan jelas dll, lalu nantinya semua informasi yang telah dikumpulkan dengan dicatat ataupun di input dan dianalisis, tujuan dari reduksi sendiri adalah untuk memiliah data yang sekiranya relevan atau tidak dengan tujuan akhir penelitian, sehingga hasilnya adalah data yang ada nantinya akan lebih terarah dan terfokus ke temuan yang diharapkan .
2. Data Display
   Menampilkan data adalah aktivitas mengumpulkan data yang sudah didapatkan selama penelitian lalu setelah dikelompokkan data itu ditampilkan yang

[36] Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif,* hal 248.
[37] A Sukmawati Sukma, 'Pembentukan Karakter Berbasis Keteladanan Guru Dan Pembiasaan Murid SIT Al Biruni Jipang Kota Makassar', *Education and Human Development Journal*, 5.1 (2020), pp. 91–99.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

mana tujuannya adalah memudahkan pmahaman, perencanaan akan apa yang terjadi, dengan tampilan data yang telah terorganisasikan tersusun dengan rapi dan berhubungan, maka akan semakin mudah untuk dipahami. Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk teks naratif.

3. Penarikan Kesimpulan
   Kesimpulan merupakan temuan dari penelitian, atau secara umum adalah ringkasan dalam suatu penelitian, deskripsi maupun gambaran dari suatu objek merupakan bentuk temuan dari penelitian suatu obyek yang sebelumnya masih belum jelas, dengan kesimpulan penelitian akan menjadi lebih jelas dan bisa dipahami, kesimpulan dapat berupa hubungan rumusan masalah dengan berbagai perspekti salah satunya persepketif teori.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

BAB IV
HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum subyek Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini peneliti memilih informasi yang sesuai dengan fokus penelitian sebagai sumber data penelitian, maka gambaran umum subyek penelitian sebagai berikut:

1. Deskripsi Subyek

   Subyek dalam penelitian ini adalah anggota keluarga dari fenomena yang terjadi, yang akan memungkinkan dapat memberi informasi atas pola komunikasi dan komunikasi verbal/nonverbal yang digunakan dalam berkomunikasi orangtua dengan anaknya, sehingga dapat menyelesaikan isu-isu yang ada pada penelitian. Dalam penelitian ini informan tidak mengizinkan namanya disebut melainkan ini hanya samaran saja, adapun informan dalam penelitian ini yaitu:

No.	Nama	Usia	Alasan dijadikan Informan
1.	Khamid	47 tahun	Ayah dari anak pengguna miras
2.	Mustiyam	55 tahun	Ibu dari anak pengguna miras
3.	Syaifudin	45 tahun	Ayah dari anak pengguna miras
4.	Anak	18-22	Bermasalah dengan Miras

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

1.) Latar belakang Bapak Khamid

Informan yang pertama dalam pola komunikasi antara orangtua dan anak pengguna miras adalah bapak Khamid. Beliau merupakan seorang yang tergolong humoris, mudah membaur dan orangnya juga terbuka, beliau dulu juga kerap aktif di kepemudaan desa atau karang taruna, dalam penyampaian komunikasi yang dilakukan bapak Khamid cukup harmonis dan mudah diterima pesanya sehingga membuat nama beliau cukup melekat di masyarakat. Beliau juga lulusan dari sekolah madrasah islam yang ada di tempat tingalnya, dalam kegiatan keseharianya beliau selalu mencerminkan sikap sebagai orangtua yang baik dalam mendidik keluarga terutama anak-anaknya, dengan tujuan agar anak nantinya bisa mengikuti jejak ayahnya sebagai orang yang tergolong baik dan tidak melakukan hal-hal menyimpang yang buat meresahkan masyarakat.

2.) Latar belakang Ibu Mustiyam

Ibu Mustiyam sebagai informan kedua, beliau merupakan ibu rumah tangga dengan mempunyai tiga orang anak, dua diantaranya prempuan dan satu anak laki-laki. Selain menjadi ibu rumah tangga ibu mustiyam juga bekerja serabutan sebagai buruh tani, beliau terkenal ramah di lingkungan tempat tinggalnya dan cenderung terbuka saat berkomunikasi terutama dengan keluarga, oleh karena itu keluarga terutama anak-anaknya senang curhat ataupun mencurahkan isi pikiran kepada ibu mustiyam sebab orangnya yang ramah dan bisa dipercaya beliau juga sering memberikan solusi terhadap masalah yang sedang dialami lawan bicaranya. Beliau dalam mendidik

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

anak-anaknya memang sedikit membebaskan namun itu semua tetap dalam pengawasan beliau, agar tetap bisa mengontrol dari jauh dan terus bisa memantau perkembangan si anak.

3.) Latar belakang Bapak Syaifudin

Informan ketiga yaitu Bapak Syaifudin, beliau bekerja sebagai tki (tenaga kerja indonesia) namun nasib yang dialami dalam mengadu nasib di negeri orang tersebut kurang beruntung ia dapatkan, sebab pada tahun sekitar 2014 beliau tidak bisa kembali ke luar negeri untuk bekerja dikarenakan suatu hal yang menimpanya, yang kemudian mengharuskan beliau untuk bekerja dirumah agar tetap bisa memberi nafkah anak keluarganya, beliau sekarang bekerja sebagai buruh bangunan. Bapak Syaifudin merupakan orang yang cukup komunikatif dalam beriteraksi, tetapi beliau memiliki sikap yang tegas dan temperatur emosional yang belum stabil dalam mendidik keluarga terutama anak-anaknya, beliau tak segan-segan memberi hukuman fisik terhadap anak apabila anaknya melakukan kesalahan, yang berakibat membuat anak-anaknya merasa kurang nyaman saat dalam berkomunikasi dengan ayahnya. Namun itu semua tujuannya sama seperti orantua pada umumnya yaitu demi kebaikan si anak.

B. Penyajian Data

Penyajian data merupakan sub bab yang penting dalam sebuah penelitian, karena semua data yang telah peneliti kumpulkan mulai dari wawancara, observasi dan dokumentasi, akan dipaparkan dalam sub bab ini. Lokasi pengumpulan data ini peneliti lakukan di rumah atau lingkungan sekitar tempat

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

informan tinggal, dan proses pengumpulan data yang paling banyak menggunakan wawancara yang dilakukan dengan waktu dan jam yang tertentu mengikuti bisanya informan untuk diwawancarai, berdasarkan rumusan masalah yang ada peneliti menggambarkan hasil yang diperoleh dari wawancara dengan informan. Adapun informan tersebut, sebagai berikut:

Narasumber satu (1), Orangtua Khamid.

Narasumber dua (2), Orangtua Mustiyam.

Narasumber tiga (3), Orangtua Syaifudin.

Peneliti akan menyajikan data untuk menjawab permasalahan yang dibahas berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian. Informasinya adalah:

1. Pola Komunikasi Orangtua Dengan Anak Pengguna Miras

Adanya pola komunikasi yang dilakukan orangtua terhadap anak pengguna miras memiliki beberapa model pola komunikasi komunikasi agar proses komunikasi dapat tersampaikan sesuai dengan yang diinginkan.

Dari hasil wawancara dengan narasumber satu, bapak Khamid selaku orangtua dalam lingkungan tersebut, beliau menjelaskan bahwa adanya beberapa pola komunikasi atau model komunikasi yang dilakukan orangtua dengan anak dalam berkomunikasi. adanya komunikasi yang baik dan terbuka antara anak dengan orangtua menjadi salah

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

satu pola komunikasi agar anak terhindar dari penggunaan miras yang berada di lingkungan tersebut. Bapak Khamid juga mengatakan bahwa pola komunikasi yang dilakukan orangtua dengan anak adalah dengan bentuk komunikasi verbal maupun nonverbal contohnya dari kecil sudah diberitahu dan diajarkan apa saja yang tidak boleh di lakukan dan tidak boleh di ikuti dalam bergaul dengan teman di lingkungan tempat mereka tinggal maupun diluar lingkungan mereka. Kemudian mereka juga sudah diberitahu sejak kecil bahwasanya hal seperti merokok contoh kecilnya itu merupakan hal yang tidak baik untuk di ikuti apalagi kita lakukan, dan itu sudah termasuk hal kecil untuk menghindarkan anak dari penyalahgunaan miras.

"Jadi saya sudah mendidik anak saya dari kecil agar terhindar dari penyalahgunaan minuman keras dan hal-hal negatif yang berada di lingkungan ini mas, contohnya kayak merokok, karena di lingkungan saya ini kebanyakan perokok aktif terutama orangtua mereka, kan pas anak kita masih kecil itu rasa keingintahuannya besar ya mas, yaudah jadi saya mengambil orang merokok sebagai contohnya, jadi anak saya tak bilangin merokok tidak baik nak, bisa menimbulkan penyakit aneh-aneh jadi kamu jangan mencoba-coba merokok, saya seperti itu memberitahu nya. karena yang saya rasa di lingkungan setitar sini masih sedikit orangtua yang peduli untuk mendidik anaknya agar terhindar dari pergaulan bebas dan minum-minuman keras"[38]

[38] Wawancara dengan Bapak Khamid pada tanggal 09 Juni 2023.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

Selain memberitahu dan mendidik anak dari kecil untuk mengetahui perilaku menyimpang dan mengetahui mana kegiatan yang baik dilakukan dan tidak baik dilakukan dan ditinggalkan, Bapak Khamid juga dengan tegas mendidik anak-anaknya dirumah terutama dalam hal belajar terbuka dan jujur, serta bergaul dengan teman yang baik agar tidak melakukan hal menyimpang, karena pergaulan bebas dan menyimpang akan menimbulkan masa depan yang suram, beliau juga menegaskan tidak terlalu menggekang anak namun selalu memantau dan bersikap jujur agar tau kemana dengan siapa mereka pergi bergaul. Menurut beliau sikap terbuka dan jujur dalam mendidik anak sangat penting karena apabila tidak di terdidik dengan keterbukaan serta kejujuran maka akan penuh kebohongan dalam kehidupan anak nantinya.

"Saya dalam mendidik anak mas, tidak terlalu mengkekang saya bebaskan mereka mau ngapain aja kemana aja terserah, yang penting sebelum pergi harus meminta izin dulu kepada orangtua, agar orangtua nantinya tetap bisa memantau anak dari kejauhan agar terhindar dari hal-hal yang tidak di inginkan. Beliau juga menggatakan dengan terlalu keras menggekang anak, nantinya anak malah makin berontak dan tidak mau berbicara jujur dan terbuka terhadap orangtuanya"[39]

Dengan adanya komunikasi yang jujur dan saling keterbukaan antara orangtua dengan anak dalam keluarga, membuat anak mudah memahami dan menerima arahan atau pesan-pesan yang

[39] Wawancara dengan Bapak Khamid pada tanggal 09 Juni 2023.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

disampaikan orangtua kepada mereka. Seperti dalam teori ilmu komunikasi, teori komunikasi terbuka merupakan suasana batin yang menyenangkan bagi setiap anggota untuk berbicara, mengemukakan ide, gagasan, dan perasaan mereka dengan nyaman, tanpa adanya rasa sungkan maupun kekhawatiran, apalagi takut.[40]
Maka dapat disimpulkan bahwa dengan adanya komunikasi yang terbuka dalam kehidupan keluarga, sangat memudahkan keluarga tersebut dalam menyampaikan dan menerima pesan, seperti komunikasi yang dilakukan bapak Khamid dengan anggota keluarganya seperti mendidik anaknya agar terhindar dari perbuatan yang menyimpang.

Tidak cukup hanya dengan memberi tahu mana yang baik untuk dilakukan dan mana yang buruk untuk ditinggalkan, akan tetapi beliau juga tetap memantau kegiatan yang dilakukan anak serta pergaulan yang terjadi di lingkungan anak mereka tinggal. Karena sebagian besar anak-anak yang tinggal di lingkungan mereka minim akan perhatian dan kurangnya kontrol dari orang tuanya, yang mengakibatkan anak-anak tersebut melakukan hal-hal yang menyimpang seperti mimum minuman keras yang hanya untuk mengikuti gaya anak zaman sekarang.

Bapak Khamid juga mengatakan bahwa beliau juga sering berbicara dengan keluarga terutama dengan anak-anaknya untuk mengingatkan hal-hal mengenai kebaikan, selain itu sebagai orangtua harus bisa berkomunikasi yang baik dengan anak

[40] Singgih D Gunarsa, *Psikologi Praktis: Anak, Remaja Dan Keluarga* (BPK Gunung Mulia, 1991), hal: 208.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

serta juga harus pandai menyesuaikan diri kepada anak, jika kita sebagai orangtua ingin anak menjadi orang yang baik dan terjauh dari hal menyimpang dan penyalah gunaan mimunan keras serta pergaulan bebas. Maka orangtua juga harus baik dan bisa menjadi contoh untuk kehidupan anak nantinya.

Pentingnya peran orangtua dalam membangun komunikasi yang baik dengan anak serta memberi perhatian kepada anak adalah sesuatu bentuk upaya yang diperlukan dalam mendidik anak, seperti halnya yang diutarakan Ibu Mustiyam selaku narasumber dua (2).

"Saya sebagai ibu dari anak-anak, saya selalu mendidik dan memberi perhatian kepada anak, misalnya pagi membangunkan anak untuk sholat subuh setelah itu tak suruh siap-siap buat pergi sekolah agar tidak terlambat, setelah pulang dari sekolah tak suruh makan lalu istirahat agar malamnya tidak mengantuk saat ngaji itu aja sih perhatian kecil yang saya lakukan terhadap anak".[41]

Ibu Mustiyam mengatakan bahwa mendidik anak agar tidak salah pergaulan dan menyalahgunakan minuman keras di lingkungan seperti sekarang ini begitu susah, kita sebagai orangtua terutama ibu harus memberikan perhatian lebih untuk anaknya. Memberi perhatian lebih bisa dimulai dari hal kecil, misalnya memberi arahan untuk melakukan hal baik, menyuruhnya sholat, mengaji, mengingatkan untuk tidak telat makan, selain itu kita sebagai orangtua harus memberikan contoh yang baik terlebih dahulu agar anak

[41] Wawancara dengan Ibu Mustiyam pada tanggal 10 Juni 2023.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

mengikuti kita sebagai tontonan mereka yang kemudian akan untuk dijadikan tuntunanya.

Beliau juga mengatakan selain memberi perhatian kita sebagai orangtua juga harus melakukan pengawasan terhadap pergaulan anak, baik pergaulan di dalam lingkungan maupun di luar lingkungan untuk kebaikan masa depan anak. Memberi pengawasan di zaman teknologi seperti sekarang ini sangatlah diperlukan, menurut beliau Ketika orangtua sudah tidak melakukan pengawasan dengan baik maka hal yang diinginkan untuk menjadikan anaknya bermanfaat bagi sekitar akan menjadi sia-sia, karena anak bisa saja salah bergaul tanpa adanya pengawasan yang baik dari orangtuanya, maka sebab itu pengawasan terhadap anak penting untuk dilakukan.

Selanjutnya, wawancara yang dilakukan dengan narasumber tiga yakni keluarga bapak Syaifudin. beliau menjelaskan bahwa adanya beberapa pola komunikasi yang dilakukan orangtua dengan anak dalam berkomunikasi, beliau mengatakan komunikasi yang saya lakukan kepada anak harus dengan tegas dan keras agar nantinya anak patuh kepada orangtuanya, dengan adanya komunikasi yang tegas saya lakukan diharapkan mampu untuk menghindarkan anak dari penyalah gunaan miras. Bapak Syaifudin juga mengatakan bahwa selain pola komunikasi yang tegas yang dilakukan saat berkomunikasi dengan anak mereka juga menggunakan komunikasi verbal dan nonverbal. Misalnya orangtua memberikan arahan, larangan, dan mengawasi serta membatasi pergaulan yang dilakukan anak di sekitar lingkungan maupun diluar lingkungan mereka tinggal, beliau juga

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

menggatakan apabila anak membuat kesalahan maka tak segan-segan akan memarahi dan memberi hukuman kepada anak dengan tujuan agar anak merasa jera dan tidak akan mengulangi kesalahan lagi.

> "Saya sudah mendidik anak saya dengan tegas mas, agar mereka patuh dan menghormati orangtuanya. Selain itu juga saya akan memberikan hukuman apabila mereka melakukan kesalahan agar anak tersebut kapok dan tidak melakukan kesalahan lagi".[42]

Orangtua berpikir bahwa dengan bersifat tegas terhadap anak memang harus dilakukan dan anak harus mau mengikuti aturan yang dibuatnya. Karena dengan peraturan yang ditetapkan orangtua itu juga semata-mata demi kebaikan seorang anak. Tetapi orangtua tidak berpikir bahwa peraturan yang kaku dan memberikan perintah serta larangan-larangan yang harus di patuhi dan dilaksanakan seorang anak tanpa penjelasan ataupun sebab yang jelas seperti itu justru malah menimbulkan anak semakin tertekan dan malah berani melawan, sehingga anak tersebut menentukan jalan hidupnya sendiri tanpa mau mengikuti arahan-arahan yang baik dari orangtuanya.

2. Data Tentang Komunikasi Verbal dan Nonverbal

Dari hasil wawancara diatas proses komunikasi verbal/nonverbal yang dilakukan orangtua dengan anak pengguna miras ialah:

[42] Wawancara dengan bapak Syaifudin pada tanggal 10 Juni 2023.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

1.) Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal adalah suatu kegiatan komunikasi antara individu-individu atau kelompok yang menggunakan Bahasa sebagai alat perhubungan. Proses komunikasi dapat berlangsung dengan baik bila komunikan dapat menafsirkan secara tepat pesan yang disampaikan oleh komunikator melalui penggunaan Bahasa dalam bentuk kata-kata atau kalimat. Panjang pendeknya suatu kalimat, teoat tidaknya pengunaan kata-kata yang merangkai kalimat, menjadi faktor penentu kelancaran komunikasi.[43]

Kegiatan komunikasi verbal yang dilakukan oleh keluarga bapak Khamid selaku narasumber satu dan keluarga ibu Mustiyam selaku narasumber dalam keluarga hampir sama komunikasi yang dilakukan yaitu dengan berkomunikasi yang baik kepada anak secara langsung yakni dengan cara berbicara tidak kasar dalam menasehati, bicara dari hati kehati, dan saling terbuka dalam berkomunikasi yang menjadikan komunikasi verbal yang terjadi antara mereka yaitu orangtua dengan anak berjalan dengan baik.

Namun, komunikasi verbal yang dilakukan keluarga bapak Syaifudin selaku narasumber tiga yakni dengan berkomunikasi secara langsung berbicara dengan anak, akan tetapi bapak Syaifudin dalam memberi arahan serta menasehati anak terlalu tegas dengan menggunakan bahasa yang kasar yang malah membuat anak makin tertekan yang menjadikan komunikasi verbal yang terjalin

[43] Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua & Anak Dalam Keluarga: Sebuah Perspektif Pendidikan Islam,* hal: 62.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

antara orangtua dengan anak tidak berjalan dengan baik.

2.) Komunikasi Nonverbal

Komunikasi yang berlangsung dalam keluarga tidak hanya komunikasi verbal, akan tetapi juga dengan komunikasi nonverbal. Komunikasi nonverbal sering dipakai oleh orang tua dalam menyampaikan suatu pesan kepada anak, sering tanpa sepatah kata pun, orangtua mampu menggerakkan hati anak untuk melakukan sesuatu.

Dalam proses komunikasi nonverbal yang dilakukan oleh keluarga bapak Khamid selaku narasumber satu sama halnya dengan yang dilakukan oleh narasumber dua keluarga ibu Mustiyam yakni komunikasi dengan anak dalam keluarga dengan memberikan arahan serta ajaran sejak mereka kecil dengan sering melakukan kegiatan positif dan juga selalu mengajak anak untuk melakukan kegiatan yang baik dan meninggalkan kegiatan yang buruk.

Berbeda dengan keluarga bapak Syaifudin narasumber tiga, komunikasi nonverbal yang terjadi dalam keluarga mereka cenderung tidak sehat, karena orantua yang terlalu keras dalam membatasi anak dalam bergaul dengan selalu menghukum secara fisik apabila anak melakukan kesalahan, hal itulah yang membuat komunikasi nonverbal yang terbangun dalam keluarga bapak Syaifudin terjalin kurang baik.

C. Pembahasan Hasil Penelitian (Analisis Data)

1. Temuan Hasil Penelitian

Dari penelitian telah yang dilakukan dengan mengumpulkan data-data. Analisis data merupakan

UIN SUNAN AMPEL
S E R A B A Y A

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

bagian dari tahap penelitian kualitatif yang bertujuan untuk menelaah data yang telah diperoleh peneliti dari narasumber maupun dari lapangan. Analisis data juga bermanfaat sebagai alat ukur kebenaran dari setiap data yang diperoleh. Analisis data merupakan bagian dari tahap penelitian kualitatif yang berguna untuk menelaah data yang telah diperoleh peneliti dari narasumber maupun lapangan. Analisis data ini sudah dilakukan sejak awal penelitian dan bersamaan dengan pengumpulan data.

Setelah data-data terkumpul, yang telah digali dari beberapa narasumber untuk menghasilkan temuan-temuan yang dapat dianalisa dan dikaji serta dikaitkan pengakuan dalam fenomena saat berlangsung. Sehingga dalam penelitian yang peneliti lakukan di satukan dengan teori sehingga menjadi sebuah kesimpulan, dan pengakuan penelitian fenomena pola komunikasi antara orangtua dan anak pengguna miras di Desa Payaman, kecamatan Solokuro, kabupaten lamongan, pembahasan dalam temuan yang ada dalam penelitian, peneliti mengawalinya melihat dari segi fokus penelitian yang dijadikan pondasi awal untuk menggali data lebih banyak.

Berdasarkan hasil observasi yang telah peneliti lakukan, hubungan pola komunikasi dalam keluarga yang terjadi antara orangtua dengan anak pengguna miras menemukan beberapa model pola komunikasi yang digunakan saat berkomunikasi. Namun, sebelum itu perlu dipahami bahwa pola komunikasi sendiri dapat diartikan sebagai pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam hal pengiriman dan penerimaan pesan secara akurat

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

dan jelas sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami dengan seksama. Adapun beberapa temuan dalam penelitian pada fenomena pola komunikasi antara orangtua dengan anak pengguna miras di payaman yakni:

1.) Jenis Pola Komunikasi Orangtua Dengan Anak Pengguna Miras

a. Pola Komunikasi Authoritative

Pola komunikasi authoritative merupakan bentuk pola komunikasi yang tepat digunakan, sebab pola ini akan menghasilkan anak yang percaya diri, mandiri, dan berdampak ke hal-hal yang positif sehingga anak tidak akan mencari perhatian diluar sana dengan cara yang salah. Setelah mendapatkan data dari tiga (3) keluarga yang dijadikan narasumber yang ada, dua (2) diantaranya mengunakan pola komunikasi model ini, kedua orangtua cenderung untuk bersikap demoktratis kepada anak.

Data yang mendukung adanya pola authoritative yang digunakan orangtua dalam berkomunikasi yaitu terdapat pada narasumber satu dan dua yakni bapak Khamid dan ibu Mustiyam, terlihat dari sikap mereka kepada anaknya, sikap bagaimana memberi arahan kepada anak, sikap bagaimana mengawasi anak dalam bergaul, dan sikap bagaimana mendidik anak mereka. Data yang didapat sebagai berikut, dalam berkomunikasi kedua orangtua ini selalu berusaha menciptakan keharmonisan dalam berkomunikasi, selalu

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

menjaga komunikasi dengan anak, karena dengan menjaga komunikasi yang baik dengan anak, anak akan merasa nyaman dan dekat dengan orantuanya sehingga tidak akan ada kesenjangan diantara mereka.

Maka dapat dikatakan pola komunikasi authoritaive ini bisa mendorong anak remaja untuk jadi orang yang mandiri dengan batasan kontrol prilaku anak remaja tersebut, sehingga membuat anak remaja semakin rendah untuk melakukan prilaku yang negatif.

b. Pola Komunikasi Otoriter

Pola komunikasi ini bisa dikatakan komunikasi yang bersifat kurang sehat, karena pola komunikasi otoriter ini arusnya hanya satu arah dimana orangtua mendominasi untuk berbicara sendiri menyampaikan pendapatnya tanpa memberi kesempatan anak untuk menyampaikan pendapatnya yang jelas diposisi seperti ini anak dirugikan karena tidak diberi ruang untuk menyampaikan pendapat.

Data yang mendukung adanya pola komunikasi otoriter ini digunakan oleh orangtua Syaifudin selaku narasumber tiga dalam mendidik anaknya. Hal itu terlihat dari sikap orangtua terhadap anaknya, bagaimana cara orangtua menangapi kesalahan yang dilakukan anak, bagaimana orangtua membatasi pergaulan yang dilakukan anak, data yang didapat yakni orangtua yang selalu menyalahkan anak ketika berbuat salah tanpa memberi arahan

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

yang baik kepada anak, akan tetapi malah menghukum secara kasar, maka hal itu yang akan menyebabkan anak tertekan dan lambat laun bisa berubah berani melawan apa yang dikatakan orangtuanya.

Maka dapat disimpulkan dari data yang di peroleh dari narasumber tiga bapak Syaifudin, bahwa orangtua yang menggunakan pola komunikasi seperti ini, yang bersikap berkuasa penuh terhadap anak serta memberi larangan yang memberatkan anak, tanpa adanya sebab dan penjelasan yang jelas. Tentunya peneliti menemukan dalam pola komunikasi seperti ini pasti menimbulkan ketidakharmonisan komunikas dalam keluarga terutama orangtua dalam mendidik anaknya.

Dari dua jenis pola komunikasi yang ditemukan pada penelitian ini dan juga sudah diuraikan yaitu pola komunikasi authoritaive dan pola komunikasi otoriter. Pola komunikasi authoritaive dalam hal ini dukungan orangtua dan kontrolnya tinggi, sehingga mampu mendorong anak untuk memiliki rasa percaya diri, mampu bersikap sopan, dan mau bekerja sama sehingga tercipta tujuan hidup yang jelas dan terarah. Sedangkan pada pola komunikasi otoriter arus komunikasinya cuma searah dimana keputusan orangtua mutlak untuk dilakukan oleh anak dan harus dipatuhi, orangtua selalu mengatur hidup anak yang berakibat anak jadi tertekan merasa takut salah mengambil jalan untuk hidupnya,

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

dikarenakan selalu salah dimata orangtuanya.

2.) Bentuk Komunikasi Verbal Orangtua Dengan Anak Pengguna Miras

Orangtua memberi pendidikan dengan pendekatan secara tatap muka langsung kepada anak, dengan tujuan untuk memberi arahan serta pemahaman yang sepemikiran, yang kemudian itu semua dijadikan salah satu penerapan cara orangtua dalam mendidik anak. Pesan komunikasi yang disampaikan bisa bersifat berbeda dalam penyampainya, namun itu semua mempunyai tujuan yang sama yaitu untuk memudahkan setiap interaksi komunikasi dapat dipahami.

3.) Bentuk Komunikasi Nonverbal Orangtua Dengan Anak Pengguna Miras

Sikap komunikasi ramah yang diberikan orangtua kepada anak dalam menyapampaikan pesan akan mudah ditangkap atau diterima anak dalam memahami isi pesan yang disampaikan, sehingga anak mendapatkan rasa nyaman, ketenangan saat berkomunikasi dalam keluarga terutama komunikasi anak dan orangtua. Bentuk simbol yang di identifikasi sebagai bentuk perhatian yang berlebihan oleh orangtua akan berdampak kurang baik dalam proses interaksi, karena ada rasa tidak nyaman dari anak yang membuat isi pesan komunikasi yang disampaikan tidak tersampaikan dengan baik.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

2. Konfirmasi Hasil Temuan Dengan Teori

Fenomena penelitian ini dengan tema pola komunikasi antara orangtua dengan anak pengguna

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

miras di desa Payaman kecamatan Solokuro kabupaten Lamongan, mendapat beberapa temuan dalam penelitian. Dan dimana temuan-temuan ini akan dipadukan dengan teori-teori. Antara lain:

1.) Pola Komunikasi Orangtua Dengan Anak Pengguna Miras

Komunikasi orangtua merupakan pembentukan sikap dan perilaku anak yang berpengaruh pada perkembangan anak dan disinilah unsur pendidikan terhadap anak di bentuk. Dan salah satu cara adalah dengan berkomunikasi untuk menanamkan nilai-nilai. Bila hubungan yang dibangun oleh orangtua tidak harmonis misalnya tidak ketepatan orangtua itu sendiri dalam memilih pola komunikasi maka dengan begitu muncul lah masalah antara orangtua dengan sang anak yang tidak dapat terhindarkan begitu juga sebaliknya, jika orangtua memilih pola komunikasi yang tepat maka masalah antara orangtua dengan anaknya pun dapat terelakan. Seperti halnya dalam fenomena orangtua seharusnya selalu berusaha ber-komunikasi dengan anak dan selalu berusaha menciptakan keharmonisan dalam komunikasi, selalu menjaga komunikasi dengan anak, karena dengan menjaga komunikasi yang baik dengan anak, anak akan merasa mudah menerima dan tentunya lebih dekat hubungan dengan orantuanya sehingga tidak akan ada kesenjangan diantara mereka.

Interaksi yang efektif dalam penyelesaian masalah salah satunya digunakannya komunikasi interpersonal, sehingga dapat membantu mengetahui masalah

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

dan memberi solusi. Juga dapat memantau dengan baik atas perkembangan anak dengan masalahnya. Seperti orangtua memberi arahan kepada anak ketika dalam mendapat masalah tanpa adanya intimidasi darinya dan begitu juga sebaliknya. Maka tentunya hal itu akan mendapatkan respon baik dari anak dan juga tanggapan yang baik, seperti yang dijelaskan dalam buku Suranto AW yaitu tujuan komunikasi interpersonal salah satunya memberikan bantuan.

2.) Bentuk Komunikasi Verbal Orangtua Dengan Anak Pengguna Miras

Orangtua memberi pendidikan dengan pendekatan secara tatap muka langsung kepada anak, dengan tujuan untuk memberi arahan serta pemahaman yang sepemikiran, yang kemudian itu semua dijadikan salah satu penerapan cara orangtua dalam mendidik anak. Pesan komunikasi yang disampaikan dari setiap orangtua bisa bersifat berbeda dalam penyampainya, namun itu semua mempunyai tujuan yang sama yaitu untuk memudahkan setiap interaksi komunikasi dapat dipahami. Menurut Agus Mulyono, yakni komunikasi yang berbentuk tatap muka, interaksi orang ke orang, dua arah, verbal dan nonverbal, serta saling berbagi informasi dan perasaan antara individu dengan individu lain atau antar individu dalam kelompok kecil seperti keluarga. Seperti komunikasi yang berhasil dilakukan oleh bapak Khamid dan ibu Mustiyam selaku orangtua dalam melakukan pendekatan komunikasi verbal maupun

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

nonverbal dengan baik terhadap anak dibanding orangtua bapak Syaifudin, dengan adanya komunikasi yang baik anak merasakan kedekatan yang terjadi antara mereka dengan orangtua, maka hal itu yang membuat anak merasa lebih nyaman dan mudah menerima pesan yang disampaikan oleh orangtua Khamid dan Mustiyam dibandingkan Syaifudin.

Interaksi yang efektif untuk menyelesaikan masalah yaitu dengan salah satunya menggunakan komunikasi interpersonal, yang dapat membantu untuk mengetahui masalah dan memberi solusi. Dan juga dapat memantau dengan baik atas perkembangan anaknya terdahap masalah yang dialaminya. Seperti yang dikemukakan dalam perspektif interaksi simbolik, pada dasarnya berusaha memahami perilaku manusia dari sudut pandangan subjek. Artinya perspektif ini menyerahkan bahwa perilaku manusia harus dilihat sebagai proses yang memungkinkan manusia untuk membentuk dan mengatur perilaku mereka dengan memperhatikan ekspektasi orang lain yang menjadi teman interaksi mereka. Sehingga dalam hubungan menjadi lebih baik dan berdampak baik.

3.) Bentuk Komunikasi Nonverbal Orangtua Dengan Anak Pengguna Miras

Sikap komunikasi ramah yang diberikan orangtua kepada anak dalam menyapampaikan pesan akan mudah ditangkap atau diterima anak dalam memahami isi pesan yang disampaikan, sehingga anak mendapatkan rasa nyaman, ketenangan saat berkomunikasi dalam keluarga

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

terutama komunikasi dengan orangtua. Bentuk simbol yang di identifikasi sebagai bentuk perhatian yang berlebihan yang dilakukan oleh orangtua akan berdampak kurang baik dalam proses interaksi, karena ada rasa tidak nyaman dari anak yang membuat isi pesan komunikasi yang disampaikan tidak bisa tersampaikan dengan baik. Penjelasan di atas adalah salah satu dari temuan dalam penelitian dan akan dipadukan dengan teori sebagai berikut yakni:

Sikap komunikasi ramah yang diberikan orangtua kepada anak dalam menyapampaikan pesan akan mudah ditangkap atau diterima anak dalam memahami isi pesan yang disampaikan, sehingga anak mendapatkan rasa nyaman, ketenangan saat berkomunikasi dalam keluarga terutama komunikasi dengan orangtua. Seperti yang dijelaskan dalam buku Suranto AW, mengenai komunikasi interpersonal terutama komunikasi interpersonal yang ada dalam keluarga yang harus membangun dan memelihara hubungan harmonis.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Sebagai mahluk sosial, membangun dan memelihara hubungan baik dengan orang lain terutama dengan keluarga merupakan hal yang utama dalam menjalani kebutuhan sebagai manusia, maka sebab itulah, banyak orang telah menggunakan banyak waktunya hanya untuk membangun hubungan sosial yang baik dengan manusia lainnya.

Bentuk simbol yang di identifikasi sebagai bentuk perhatian yang berlebihan yang dilakukan oleh orangtua akan berdampak kurang baik dalam proses interaksi, karena ada

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

rasa tidak nyaman dari anak yang membuat isi pesan komunikasi yang disampaikan tidak bisa tersampaikan dengan baik, sehingga pesan komunikasi menjadi gagal dalam proses pendekatan dan penyelesaian masalah. seperti apa yang telah dijelaskan dalam interaksi simbolik yang menekankan pada hubungan antara simbol dan interaksi yang bisa disampaikan dalam bentuk pesan sehingga saling dapat memahami maksud dan tujuanya. Interaksi simbolik sendiri ada karena atas dasar ide dalam membentuk makna yang berasal dari pikiran manusia salah satunya yakni diri yaitu kemampuan untuk merefleksikan diri tiap individu dari penilaian sudut pandang atau pendapat orang lain, dan teori interaksi simbolik adalah salah satu cabang dalam teori sosiologi yang mengemukakan tentang diri sendiri dan dunia luarnya, dalam peran komunikasi dapat saling menghargai akan pendapat, sehingga bisa memunculkan komunikasi yang efektif.

Tujuan komunikasi interpersonal yang dijelaskan dalam buku Suranto AW merupakan suatu Action Oriented, yaitu suatu tindakan yang berorientasi pada tujuan tertentu. Tujuan komunikasi interpersonal itu bermacam-macam salh satunya yaitu Mempengaruhi Sikap dan Tingkah Laku. Komunikasi interpersonal merupakan suatu proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberitahu atau mengubah sikap, pendapat, atau perilaku baik secra langsung maupun tidak langsung. Dalam prinsip komunikasi, ketika

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

pihak komunikasi menerima pesan atau informasi, berarti komunikasi telah mendapat pengaruh dari proses komunikasi sebab pada dasarnya, komunikasi adalah sebagai fenomena, sebuah pengalaman yang dari pengalaman itu akan memberi makna tertentu terhadap kemungkinan yang membuat terjadinya perubahan sikap.

3. Pola Komunikasi Orangtua Dan Anak Dalam Perspektif Islam

Komunikasi dalam sebuah keluarga adalah pembentukan pola kehidupan dimana didalamnya terdapat unsur pendidikan, pembentukan sikap dan perilaku anak yang berpengaruh terhadap perkembangan anak. Dalam dunia modern seperti sekarang ini menyebabkan perubahan dalam berbagai aspek kehidupan keluarga, akibatnya pola komunikasi dalam keluarga telah berubah secara drastis, maka anak pun memikul dampak dari perubahan yang terjadi pada keluarga. Fungsi orangtua dalam mendidik anggota keluarganya, orangtua merupakan pendidik pertama dan utama dan sangat berpengaruh atas perkembangan anak, Mengingat pentingnya orangtua dalam mendidik anak dalam Al-Qur'an juga sudah dijelaskan di dalam surat Al-Baqarah ayat 133, Allah swt. Berfirman:

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

اَمْ كُنْتُمْ شُهَدَآءَ اِذْ حَضَرَ يَعْقُوْبَ الْمَوْتُۙ
اِذْ قَالَ لِبَنِيْهِ مَا تَعْبُدُوْنَ مِنْۢ بَعْدِيْۗ قَالُوْا
نَعْبُدُ اِلٰهَكَ وَاِلٰهَ اٰبَآئِكَ اِبْرٰهٖمَ وَاِسْمٰعِيْلَ
وَاِسْحٰقَ اِلٰهًا وَّاحِدًاۚ وَنَحْنُ لَهٗ مُسْلِمُوْنَ

Artinya "Adakah kamu hadir ketika Ya'qub kedatangan (tanda-tanda) maut, ketika ia berkata kepada anak-anaknya, "Apa yang kamu sembah sepeninggalku?" mereka menjawab, "Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu, Ibrahim, Ismail dan Ishaq, (yaitu) Tuhan yang Maha Esa dan kami hanya tunduk patuh kepada-Nya".[44]

Selain untuk mendidik, fungsi orangtua dalam keluarga yaitu melindungi para anggota keluarga dari hal-hal yang membahayakan mereka, baik di dunia maupun di akhirat. Dalam konteks ini al-Qur'an memberikan tanggungjawab kepada orangtua agar melindungi dirinya dan anggota keluarganya dari api neraka. Sebagaimana dalam Q.S. Al-Tahrim ayat 6:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ قُوٓاْ أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ
نَارًا وَقُودُهَا ٱلنَّاسُ وَٱلْحِجَارَةُ عَلَيْهَا

[44] Al-Qur'an dan Terjemahan Digital, QS, Al Baqarah: 133.

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

مَلَٰٓئِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَّا يَعْصُونَ ٱللَّهَ مَآ أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya "Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan".[45]

Selain fungsi di atas, fungsi lain yaitu sebagai sosialisasi. Keluarga merupakan lingkungan sosial pertama dan utama, anak berinteraksi dengan orangtua dan nggota keluarga lainnya. Dalam konteks ini, al-Qur'an menganjurkan agar keluarga menciptakan komunikasi yang baik harmonis, mengembangkan nilai-nilai kebersamaan dan merumuskan norma sosial yang berlaku bagi semua anggotanya. Sebagaimana dalam Q.S. An-Nur 16:

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

وَلَوْلَآ إِذْ سَمِعْتُمُوهُ قُلْتُم مَّا يَكُونُ لَنَآ أَن نَّتَكَلَّمَ بِهَٰذَا سُبْحَٰنَكَ هَٰذَا بُهْتَٰنٌ عَظِيمٌ

[45] Al-Qur'an dan Terjemahan Digital, QS, At Tahrim: 6.

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

Artinya, Dan mengapa kamu tidak berkata, diwaktu mendengar berita bohong itu: "Sekali-kali tidaklah pantas bagi kita memperkatakan ini, Maha Suci Engkau (Ya Tuhan kami), ini adalah dusta yang besar".[46]

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

[46] Al-Qur'an dan Terjemahan Digital, QS, An-Nur: 16.

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Pertama, pola komunikasi yang digunakan orangtua dalam berkomunikasi dengan anak menunjukkan dua jenis pola yang berbeda. 1) Pola Komunikasi Authoritative, yang merupakan pola komunikasi asuh yang ideal dan tepat digunakan dalam membangun hubungan yang sehat antara orangtua dan anak. 2) Pola Komunikasi Otoriter, yang cenderung kurang efektif dan dapat menciptakan hubungan yang tidak sehat karena sifatnya yang lebih mengarah pada kekuasaan daripada dialog terbuka. Kedua, terkait dengan bentuk komunikasi verbal dan nonverbal, orangtua perlu selalu memperhatikan cara mereka berkomunikasi dengan anak. Bentuk komunikasi verbal dan nonverbal yang tepat sangat penting untuk mencegah terjadinya miscommunication. Anak membutuhkan bimbingan dan arahan yang jelas untuk perkembangan mereka, dan apabila komunikasi yang dilakukan tidak sesuai, hal tersebut dapat berdampak negatif bagi anak di masa depan. Dari temuan ini, dapat disimpulkan bahwa pola komunikasi yang sehat dan komunikasi yang jelas sangat penting dalam mendampingi anak-anak, terutama dalam keluarga dengan tantangan sosial tertentu.

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

B. Rekomendasi

1. Sangat perlu di diadakannya penelitian lebih lanjut tentang pola komunikasi antara orangtua dengan anak secara spesifik, agar aspek aspek dalam komunikasi keluarga bisa lebih didalami secara spesifik.
2. Penulis menyarankan bagi pembaca, terutama mahasiswa fakultas dakwah dan komunikasi agar penelitian ini bisa menjadi acuan saat mau melakukan penelitian yang relevan.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini sudah dilakukan dengan kehati-hatian sesuai dengan protokol ilmiah. Namun, peneliti sadar bahwa dalam penelitian ini masih mempunyai kelemahan dan harus diperbaiki untuk penelitian yang laebih baik lagi kedepanya, terdapat kekurangan saat wawancara, ada beberapa hal yang kurang kurang dalam digali, juga observasi yang dilakukannya kurang mendalam sehingga data yang didapatkan kurang maksimal.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an dan Terjemahan Digital, QS, Al Baqarah: 133

Al-Qur'an dan Terjemahan Digital, QS, Al Baqarah: 219

Al-Qur'an dan Terjemahan Digital, QS. Al Isra': 23

Al-Qur'an dan Terjemahan Digital, QS, An-Nur: 16

Al-Qur'an dan Terjemahan Digital, QS, At Tahrim: 6

Bai, Jinbing, Felicity W K Harper, Louis A Penner, Kristen Swanson, and Sheila J Santacroce, 'Parents' Verbal and Nonverbal Caring Behaviors and Child Distress during Cancer-Related Port Access Procedures: A Time-Window Sequential Analysis', in *Oncology Nursing Forum*, 2020, XLIV, 675

Delehanty, Abigail, Ciera M Lorio, Mollie Romano, Jennifer A Brown, Juliann J Woods, and Amy M Wetherby, 'Social Communication and Parent Verbal Responsiveness Across Interaction Contexts in Toddlers on the Autism Spectrum', *American Journal of Speech-Language Pathology*, 33.3 (2024), pp. 1266–82

Depdikbud, Republik Indoensia, 'Kamus Besar Bahasa Indonesia', *Jakarta: Balai Pustaka*, 1989, p. 302

DESA, ALOKASI DANA, 'Pola Komunikasi Kepala Desa Dalam Upaya Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pemanfaatan Alokasi Dana Desa (Kabupaten Simalungun)', 2019, p. 52

Djamarah, S B, *Pola Komunikasi Orang Tua Dan Anak Dalam Keluarga (Sebuah Perspektif Pendidikan Islam)* (Rineka Cipta, 2004)

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

Djamarah, Syaiful, *Pola Komunikasi Orang Tua & Anak Dalam Keluarga: Sebuah Perspektif Pendidikan Islam* (Rineka Cipta, 2020)

Effendy, Onong Uchjana, *Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktek* (Remaja Rosdakarya, 2000)

———, 'Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktek Cetakan Kesembilanbelas', *PT Remaja Rosdakarya, Bandung*, 2003

Fitria, Riri, Rafinita Aditia, and Ernes Marselina, 'Pola Komunikasi Keluarga Cerai Dalam Membina Perilaku Anak (Communication Pattern Divorce Family In Fostering Childrenâ€™ s Behavior)', *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 5.2 (2020), pp. 127–38

Gunarsa, Singgih D, *Psikologi Praktis: Anak, Remaja Dan Keluarga* (BPK Gunung Mulia, 1991)

Jahja, Y, *Psikologi Perkembangan* (Fajar Interpratama Offset, 2011)

Koerner, Ascan F, and Mary Anne Fitzpatrick, 'Family Communication Patterns Theory: A Social Cognitive Approach', *Engaging Theories in Family Communication: Multiple Perspectives*, 2020, pp. 50–65

Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Remaja rosdakarya, 2007)

Mulyana, Deddy, and M A Phd, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* (Remaja Rosdakarya, 2022)

Ng, Nancy Kwun Yiu, Joanne Dudeney, and Tiina Jaaniste, 'Parent–Child Communication Incongruence in Pediatric

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

Healthcare', *Children*, 11.1 (2023), p. 39

Pawito, Ph D, 'Penelitian Komunikasi Kualitatif, Yogyakarta: PT', *Lks Pelangi Aksara Yogyakarta*, 2007, pp. 66–68

Prastowo, Andi, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, AR-RUZZ Me (Ar-ruzz media, 2014)

Saifuddin, Azwar, *Metode Penelitian,(Yogyakarta PT. Pustaka Pelajar: 1998)*, *Cet, Nd* (1998)

Sangaswari, Galuh Oktianjani, Husen Indarno Syaifullah, Mochamad Dzkri Malik Ibrahim, Neng Sumarni, Siti Khafifah Dwiyanti, and Arief Rakhman, 'Peran Keterampilan Sosial Membentuk Hubungan Yang Sehat Dalam Mempengaruhi Interaksi Sosial Di Lingkungan Sosial', *Jurnal Bisnis Dan Komunikasi Digital*, 1.3 (2024), p. 10

Setyowati, Yuli, 'Pola Komunikasi Keluarga Dan Perkembangan Emosi Anak (Studi Kasus Penerapan Pola Komunikasi Keluarga Dan Pengaruhnya Terhadap Perkembangan Emosi Anak Pada Keluarga Jawa)', *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2.1 (2005)

Sukma, A Sukmawati, 'Pembentukan Karakter Berbasis Keteladanan Guru Dan Pembiasaan Murid SIT Al Biruni Jipang Kota Makassar', *Education and Human Development Journal*, 5.1 (2020), pp. 91–99

Suranto, A W, 'Komunikasi Interpersonal', *Yogyakarta: Graha Ilmu*, 2011

Trisnani, Trisnani, 'Society Communication Patterns in the Era of Information Technology Case Study Coastal Village,

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

Besuki District, District Situbondo-Pola Komunikasi Masyarakat Nelayan Di Era Teknologi Informasi Studi Kasus Di Desa Pesisir, Kecamatan Besuki, Kabupaten Situbondo', *Jurnal Penelitian Komunikasi Dan Opini Publik*, 20.2 (2016), p. 123690

Urbancová, Hana, Pavla Vrabcová, and Zuzana Pacáková, 'Communication from below: Feedback from Employees as a Tool for Their Stabilisation', *Heliyon*, 10.7 (2024)

Widyastuti, Ana, *Seni Berkomunikasi Dengan Bahasa Positif, Bahasa Yang Berdaya Membentuk Karakter Anak* (Elex Media Komputindo, 2025)

Sumber lain:

Referensi: https://tafsirweb.com/11010-surat-at-tahrim-ayat-6.html

Referensi: https://tafsirweb.com/6144-surat-an-nur-ayat-16.html

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/